

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK  
KUMPULAN PUISI *L'ANNÉE POÉTIQUE 2005*  
YANG DIRANGKAI OLEH PATRICE DELBOURG DAN JEAN-LUC  
MAXENCE**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh  
**Ella Rosyana Pravita Dewi**  
**NIM 07204241010**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK KUMPULAN  
PUISI *L'ANNÉE POÉTIQUE 2005* YANG DIRANGKAI OLEH PATRICE  
DELBOURG DAN JEAN-LUC MAXENCE** ini telah disetujui oleh  
pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 April 2012

Pembimbing I



Alice Armini, M.Hum  
NIP 19570627 198511 2 002



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK KUMPULAN PUISI *L'ANNÉE POÉTIQUE 2005* YANG DIRANGKAI OLEH PATRICE DELBOURG DAN JEAN-LUC MAXENCE** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

| Nama                   | Jabatan            | Tanda Tangan  | Tanggal             |
|------------------------|--------------------|---|---------------------|
| Rohali, M.Hum          | Ketua Penguji      |    | <u>20 Juni 2012</u> |
| Dian Swandayani, M.Hum | Sekretaris Penguji |   | <u>19 Juni 2012</u> |
| Indraningsih, M.Hum    | Penguji Utama      |   | <u>19 Juni 2012</u> |
| Alice Armini, M.Hum    | Penguji Pendamping |  | <u>19 Juni 2012</u> |

Yogyakarta, 22 Juni 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ella Rosyana Pravita Dewi**

NIM : 07204241010

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

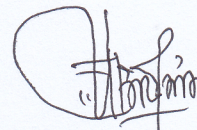
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2012

Penulis,



Ella Rosyana Pravita Dewi



## **MOTTO**

Don't stop working because of broken heart!

(Penulis)

**Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak;  
Amsal 6:6**

*Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu  
seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia  
Kolose 3:23*

**Nek pengen sukses kudu gelem rekoso  
- Nasehat Ibu -**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Je dédie mon petit ouvre à:

- ♥ Mes parents, monsieur Briptu Abadi et Madame Neti Hariyani S.Pd
- ♥ Mes frères, Fernando et Aditia
- ♥ Mes grandes-mères, Mbah Mariyati et Mbah Yamini



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Kumpulan Puisi *L’année Poétique 2005* yang Dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Lux Maxence” berkat bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan banyak terima kasih setulus-tulusnya kepada:

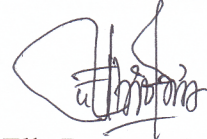
1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Ibu Alice Armini, M.Hum selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini disela-sela kesibukannya.
3. Ibu Indraningsih, M.Hum sebagai dosen penguji utama yang mau meluangkan waktunya untuk memberikan arahan.
4. Bapak Rohali, M.Hum dan Ibu Dian Swandayani, M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi penulis.
5. Mas Dayat selaku admin Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang membantu kelancaran administrasi penulis selama kuliah.
6. Bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan banyak berkorban untuk kesuksesan saya.
7. Adik-adikku Fernando dan Aditia yang menjadi alasan untuk membuat penulis berusaha menjadi kakak yang patut dicontoh.
8. Budhe Lydia, Ibu Titin, Bapak Natali, serta Simbah yang turut menyumbangkan kasih sayang bagi penulis.
9. Adik-adik dan kakak sepupu, Mas Moses, Mas Yusak, Mbak Ingrid, Mbak Endah, Yona, Fani yang selalu memberikan semangat.

10. Sahabat-sahabat mahasiswa Prancis '07 Reguler maupun Non Reguler yang juga tengah menyelesaikan tugas akhirnya. Brury, Ete, Dian, Rizka, Ika, Lini, Paul dan semuanya semangat yah.
11. Kakak angkatan PB Prancis, Mbak Nyit-Nyit yang selalu sabar memberikan bimbingan dalam menganalisis. Juga Mbak Cher, Mbak Pinky, Mba Maria dan Mbak Lien yang memberikan semangat buat penulis.
12. Rekan-rekan KKN SMAN 8 Yogyakarta 2010 : Naufal, Aji, Novi, E'en dan Ariyani. Makasih sudah menjadi rekan yang baik dan membantu saat kegiatan setelah dan sesudah KKN berlangsung.
13. Sahabat-sahabat yang rela menjadi 'tempat sampah' di saat penulis merasa galau; mbak Jelly, Gilang, dek Hanum, Ikhe makasih ya buat pundaknya.
14. Teman-teman kos alamanda yang sudah seperti bagian keluargaku; kak Agnes, Kak Ine, Kak Chicy dan Ika.
15. Teman-teman kos Yudhistira yang mau menemani dan mendukung penulis ; Dian, Cenur, Rya, Anna, Sanur, Dhesy, mbak Puji dan Fitri.
16. Teman-teman IASJJ; Iwan, Agam dan Wawan.
17. Beberapa pribadi yang Tuhan kirimkan untuk menghiasi hidup dan mendewasakanku serta mengajarkan arti cinta.

Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 5 Juni 2012

Penulis



Ella Rosyana Pravita Dewi



## DAFTAR ISI

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL.....                  | i       |
| PERSETUJUAN.....                    | ii      |
| PENGESAHAN.....                     | iii     |
| PERNYATAAN.....                     | iv      |
| MOTTO.....                          | v       |
| PERSEMBAHAN.....                    | vi      |
| KATA PENGANTAR.....                 | vii     |
| DAFTAR ISI.....                     | ix      |
| DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....        | xi      |
| ABSTRAK.....                        | xii     |
| EXTRAIT.....                        | xiii    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>            |         |
| A. Latar Belakang.....              | 1       |
| B. Identifikasi Masalah.....        | 6       |
| C. Batasan Masalah.....             | 7       |
| D. Rumusan Masalah.....             | 9       |
| E. Tujuan Penelitian.....           | 9       |
| F. Kegunaan Penelitian.....         | 10      |
| G. Batasan istilah.....             | 10      |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>          |         |
| A. Puisi.....                       | 12      |
| B. Analisis Struktural Puisi.....   | 16      |
| C. Aspek Semiotik Puisi.....        | 28      |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>    |         |
| A. Subjek dan Objek Penelitian..... | 33.     |
| B. Analisis Konten.....             | 33      |
| C. Prosedur Penelitian.....         | 34      |

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

|                          |    |
|--------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 38 |
| B. Pembahasan.....       | 48 |

#### BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 95  |
| B. Implikasi.....  | 99  |
| C. Saran.....      | 100 |

|                     |     |
|---------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 101 |
|---------------------|-----|

#### LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1 : Jalan Pablo-Neruda .....   | 82      |
| Gambar 2 : Jalan Amsterdam .....  | 90      |
| Tabel 1 : Bunyi Vokal ( <i>Les Voyelles</i> ) .....                                     | 19      |
| Tabel 2 : Bunyi Konsonan yang Terhambat ( <i>Les onsonnes momentanées</i> ).....        | 19      |
| Tabel 3 : Bunyi Konsonan yang Lancar ( <i>Les consonnes continues</i> ).....            | 20      |
| Tabel 4 : Aspek Bunyi Puisi <i>La Rue Pablo-Neruda</i> .....                            | 40      |
| Tabel 5 : Aspek Bunyi Puisi <i>Chemin de La Croix du Vieux Bled</i> .....               | 41      |
| Tabel 6 : Aspek Bunyi Puisi <i>Rue d'Amsterdam</i> .....                                | 42      |
| Tabel 7 : Temuan Data Bahasa Kiasan Puisi <i>La Rue Pablo-Neruda</i> .....              | 46      |
| Tabel 8 : Temuan Data Bahasa Kiasan Puisi <i>Chemin de La Croix du Vieux Bled</i> ..... | 47      |
| Tabel 9 : Temuan Data Bahasa Kiasan Puisi <i>Rue d'Amsterdam</i> .....                  | 47      |
| Tabel 10 : Temuan Data Aspek Semiotik Puisi <i>La Rue Pablo-Neruda</i> .....            | 48      |
| Tabel 11 : Temuan Data Aspek Semiotik Puisi <i>Chemin de La Croix du Vieux Bled</i> ... | 48      |
| Tabel 12 : Temuan Data Apek Semiotik Puisi <i>Rue d'Amsterdam</i> .....                 | 49      |

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK  
KUMPULAN PUISI *L'ANNÉE POÉTIQUE 2005*  
YANG DIRANGKAI OLEH PATRICE DELBOURG DAN JEAN-  
LUC MAXENCE**

Oleh:

**Ella Rosyana Pravita Dewi**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aspek struktural puisi yang terdiri dari aspek bunyi, aspek ritme, aspek sintaksis, aspek semantik dan (2) aspek semiotik puisi yang terdiri dari ikon indeks dan simbol.

Sumber data penelitian ini adalah puisi yang berjudul *La Rue Pablo Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Puisi ini terdapat dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence yang dipublikasikan pada tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten, sehingga menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan kualitatif. Pembentukan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu unitisasi, sampling serta pencatatan data (*recording*) yang dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan validasi semantic dengan expert-judgement, sedangkan reliabilitas yang dipakai adalah intra-rater.

Hasil penelitian dapat disebutkan bahwa; (1) dari analisis struktural diperoleh hasil bahwa puisi *La Rue Pablo Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* banyak menggunakan bunyi-bunyi yang dominan yaitu bunyi vokal [ε,ə] dan bunyi konsonan [R,l] yang menghasilkan bunyi merdu dan mendukung suasana yang menyenangkan, terdapat enjambemen dan rejet dan menggunakan kata kiasan; (2) dari hasil analisis semiotik diperoleh hasil bahwa terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon (ikon imagi, ikon metaforis dan ikon diagramatik), indeks serta simbol. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpulan puisi *L'Année Poétique 2005* banyak menggambarkan kehidupan manusia yang digambarkan melalui sebuah filosofi jalan yang terdapat di Eropa terutama di Prancis melalui ketiga tersebut

**L'ANALYSE STRUCTURAL-SÉMIOLOGIQUE DE LA COLLECTION DE  
POÈMES L'ANNÉE POÉTIQUE 2005, PRÉSENTÉ PAR PATRICE  
DELBOURG ET JEAN-LUX MAXENCE**

Par  
Ella Rosyana Pravita Dewi

**EXTRAIT**

Cette recherche a pour but de décrire (1) l'aspect structural de poèmes comme l'aspect du son, du rythme, l'aspect syntaxique, l'aspect sémantique et (2) l'aspect sémiotique de poèmes.

Les sujets de cette recherche sont la poésie de *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam*. Ces sujets se trouvent dans *L'année Poétique 2005*, présenté par Patrice Delbourg et Jean-Lux Maxence, publié premièrement en 2006. La méthode de la recherche est celle de l'analyse du contenu si bien qu'elle fait une description objective, systématique et qualitative. Les données sont recueillies en trois étapes, ce sont la détermination de l'unité d'analyse, la lecture heuristique et herméneutique et le classement des résultats selon les aspects observés. La validité est fondée sur la validité sémantique et celle de l'avis des experts tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'intra-rater.

Les résultats de cette recherche sont les suivants: (1) l'analyse structural dévoile que la poésie de *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam* utilise bien des sons dominants des voyelles [e, ə] et la consonne [R, l], qui produisent des sons mélodieux et décrivent la situation heureuse, il y a de l'enjambement/rejet et ils utilisent les figures de styles. (2) Les résultats de l'analyse sémiotique montrent qu'il y a des signes sémiotiques, ce sont des icônes (l'icône image, l'icône métaphorique et l'icône diagrammatique), les index et les symboles. D'après cette analyse, on peut conclure que la collection de poèmes *L'Année Poétique 2005* décrivent la vie de beaucoup de gens à travers une philosophie où des routes en Europe notamment en France à travers les trois poèmes.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen.

Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Maka selanjutnya Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Untuk itu, mengapa sastra cukup banyak digemari oleh para penikmatnya, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia, dalam hal ini sang pengarang, sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia yang juga tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, dan sebagainya. Puisi patut menjadi suatu objek penelitian. Pertama, ia



menggunakan bahasa yang padat; artinya keseluruhan maksudnya tidak ditampilkan dalam pengungkapannya. Kedua, bahasa puisi berbeda dengan bahasa prosa yang menggunakan bahasa yang longgar; artinya segala penjelasan dari suatu kata atau kalimat dipaparkan tuntas.

Pengkajian sebuah puisi lebih difokuskan pada pengkajian mengarah pada suatu kode; artinya dalam upaya memahami makna puisi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahasa atau lambang yang digunakan dalam puisi. Tanpa memahami unsur-unsur kepuhitan puisi seperti susunan bait yang meliputi persajakan, aliterasi, asonansi diksi, bahasa kiasan dan lambang sulit untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Selain unsur intrinsik seperti aspek bunyi, metrik, semantik, dan sintaksis, juga perlu diketahui unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan latar belakang sang penyair dalam mencipta karya-karyanya. Kesemuanya itu merupakan sebuah kode. Kode tersebut merupakan suatu alasan mengapa gejala-gejala (kiasan, kata-kata, dan lain sebagainya) menjadi suatu tanda. Tanda-tanda ini dapat dipelajari dalam suatu pendekatan yang disebut semiotik. Semiotik sebagai ilmu tanda dapat mengerti isi puisi yang disampaikan oleh penyair dengan aturan-aturan sebagai pembuka jalan dalam menginterpretasikan sebuah puisi.

Semiotik adalah suatu ilmu tentang tanda dan segala hal yang ada relevansi dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirim dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Hal ini tepat untuk digunakan karena karya sastra merupakan tanda yang

mempunyai makna berdasarkan konvensi. Namun, pada hakikatnya semiotik merupakan langkah lanjutan yang dilakukan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Sebelum itu, dilakukan pendekatan lain yang disebut analisis struktural. Analisis struktural ini tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Ini disebabkan bahasa sebagai medium karya sastra adalah sistem ketandaan atau semiotik yang mempunyai arti (Pradopo, 2010:121). Riffaterre dalam Teeuw (1983:65) mengatakan bahwa pembaca bertugas memberi makna pada sebuah karya sastra yang harus dimulai dengan menentukan *meaning* unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya. Kata-kata ini harus diberi makna menurut kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus ditingkatkan ke tataran semiotik. Penggunaan analisis struktural berdasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra yang merupakan sebuah struktur, artinya susunan unsur-unsur yang bersistem dan antara unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling menentukan dalam pencapaian makna yang paling dalam, yang tersembunyi di dalam karya sastra tersebut.

Saat ini di jurusan Pendidikan Bahasa Perancis, objek drama dan puisi menjadi suatu pilihan, meski peminatnya tidak lebih banyak dari peneliti novel dan cerpen. Dalam pengungkapannya bahasa puisi lebih padat daripada bahasa novel, sehingga perlu pemahaman khusus untuk mengetahui makna dibalik pengungkapannya. Oleh karena itu, penulis memilih bidang puisi khususnya puisi kontemporer sebagai objek penelitian yang menarik untuk dikaji dengan suatu tinjauan semiotik. Kebanyakan puisi yang diteliti adalah puisi lama sebelum abad ke-XXI. Puisi kontemporer yang juga termasuk ke

dalam puisi modern atau puisi bebas sangat menarik perhatian penulis karena puisi modern mengandung amanat yang dapat memberi manfaat kepada pembaca secara tidak langsung sehingga memerlukan penggalian secara mendalam. Amanat yang disampaikan secara tersirat yang kelihatannya berbeda dengan apa yang disampaikan. Di dalam memberikan interpretasi sajak yang demikian dituntut kemampuan tertentu, dan inilah yang menjadikan puisi sebagai karya yang *interpretable*.

Sebuah buku kumpulan puisi edisi Seghers yang berjudul *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence adalah kumpulan karya puisi kontemporer yang dikemas dalam sebuah buku. Ada lebih dari 120 penyair dari berbagai negara *francophone* seperti Belgia, Rumania, Swiss dan Kanada. Puisi-puisi mereka dikumpulkan melalui artikel majalah dan buku anthologie kemudian dikemas dalam sebuah buku berjudul *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence. Komposisi puisi-puisinya mencerminkan sebuah kenyataan dalam kehidupan, serta gaya penulisan puisinya berpandangan pada konsep kehidupan. Ada 3 buah puisi yang akan dikaji, yaitu *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri. Ketiga puisi tersebut dipilih berdasarkan tema yang sama, yaitu tentang jalan.

René Depestre adalah seorang pujangga puisi kontemporer, ia lahir di Jacmel, Haiti pada tahun 1926. Ia menerbitkan karya pertamanya dalam buku yang berjudul *Étiencelles*. Dia terlibat masalah politik di negaranya selama

hampir dua puluh tahun mendapatkan tugas penting bersama Fidel Castro dan Che Guevara sehingga ia dipenjara dan harus diasingkan di Kuba dan Prancis. Dia terus menulis puisi dan menerbitkan karyanya yang berjudul *Minerai noir* pada tahun 1956 yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Rusia oleh Pavel Antokolsky pada tahun 1961. Puisi tersebut menggambarkan tentang penderitaan serta penghinaan dalam masa perbudakan. Pada tahun 1970-an ia melarikan diri dari Kuba ke Paris dimana ia bekerja bertahun-tahun untuk UNESCO. René Depestre melanjutkan pekerjaannya sebagai penulis dan pujangga di Lézignan-Corbières dimana dia tinggal pada tahun 1980-an. Novelnya yang berjudul *Hadriana dans tous mes rêves* (1988) mendapatkan penghargaan Renaudot, penghargaan Novel Surat Masyarakat dan penghargaan Royal Akademi Bahasa dan Sastra Prancis di Belgia. Pada bulan April tahun 2007 ia memenangkan penghargaan Robert Ganzo untuk puisinya yang berjudul *La rage de vivre* yang diterbitkan oleh Seghers.

Selain René Depestre ada dua penyair lain dalam penelitian ini, mereka adalah Pierre Dhainaut dan Marc Pietri. Sekilas tentang latar belakang Pierre Dhainaut, dia lahir pada tahun 1935 di Lille dan tinggal di Dunkirk. Contoh karya puisinya seperti *Le Poème Commence* (Mercure de France, 1969), *Entrées en échanges* (Arfuyen, 2005). Dia seorang penyair yang bersemangat, Pierre Dhainaut mencintai pernyataan yang singkat, padat dan jelas. Ia suka sekali menyanyikan lagu "*aux confins du bruit d'aile*" kemudian kembali lagi berkutat dengan perasaannya. Robert Sabatier

mengatakan bahwa "dengan dia, kata-kata dapat terkesan lebih murni dan cerah."

Marc Pietri lahir tahun 1936 di Marseille. Setelah bekerja di sebuah kantor administrasi, ia pindah ke Côtes-d'Armor. Ia adalah seorang penyair *Foisonnant*, fantasinya, penemuan lisannya, pilihan kata-katanya adalah ciri khas karya seninya. Buku pertamanya, *Madrepores* muncul dalam *Le Livre de Poche* pada tahun 1965. Karya lainnya, antara lain: *Je me suis déjà vu quelque part* (Belfond, 1980), *Le Troisième Livre de la jungle* (editor Cheyne, 1993). *La Château de la reine blanche* (Le Cherche Midi, 1996). Dia meninggal pada musim gugur tahun 2004.

Pengkajian puisi-puisi ini diarahkan untuk memperoleh makna sepenuhnya dengan aturan pemrosesan kode. Pemrosesan tersebut dilakukan dengan latar belakang bahwa puisi yang dikaji merupakan puisi beraliran simbolis. Aliran ini menekankan penyebutan secara tidak langsung terhadap gejala batin. Melainkan, penyebutan ini mempergunakan lambang yang secara tidak langsung mengandung batin penyair dan mewakilinya dengan lebih menyeluruh. Pencarian makna secara semiotika ini memungkinkan peneliti atau pembaca karya sastra untuk lebih cermat dalam memperoleh penalaran dan pemanfaatan kode-kode yang ditunjukkan oleh penyair.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelaahan puisi dengan tinjauan semiotik tidak dapat dilepaskan dari tinjauan struktural. Hal ini dikarenakan puisi juga merupakan struktur yang bermakna sedangkan semiotik adalah langkah kelanjutan pemahaman makna



ini. Dengan paparan tersebut, maka dapat ditunjukkan beberapa masalah yang dapat ditelaah dalam penganalisaan kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence:

1. Aspek bunyi dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
2. Aspek metrik dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
3. Aspek sintaksis dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
4. Aspek semantik dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
5. Pengungkapan tanda semiotik dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
6. Tema dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
7. Amanat dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.
8. Bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini bermakna untuk menganalisis salah satu puisi dari kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Pengaruh penulisan

teks puisi di atas adalah suatu upaya dalam pengkajian puisi dengan tinjauan semiotik. Luasnya ruang lingkup aspek karya sastra ini, kegiatan penelitian ini perlu dibatasi dan dengan meneliti lebih khusus pada aspek-aspek yang lebih penting dan di dalamnya mencakup permasalahan yang ada pada identifikasi masalah.

Dalam penelitian ini akan dibahas dua masalah pokok. Pertama adalah wujud unsur intrinsik yang ditemukan dalam pengkajian kumpulan puisi *L'année Poétique 2005*. Wujud aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik itu akan diulas dengan tinjauan struktural sebagai langkah awal. Ini merupakan permulaan tahap perolehan makna demi susunan bait, rima dan ritme dalam penganalisisan aspek-aspek struktural. Kedua adalah pencarian makna tanda dalam puisi dengan melakukan penafsiran unsur-unsur semiotika seperti ikon, indeks dan simbol puisi sehingga makna yang tersirat dapat dipaparkan lebih terinci.

Pemilihan terhadap kedua masalah ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, untuk menemukan unsur-unsur intrinsik (aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik) yang terkandung dalam beberapa puisi yang dipilih menurut tema yang sama dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005*. Namun demikian, aspek metrik tidak termasuk dalam fokus penelitian ini karena puisi yang dikaji merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti kaidah penulisan puisi tradisional, sehingga puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri merupakan salah contoh

puisi bebas. Hal tersebut berdasarkan dari ketidakpastian jumlah suku kata (*syllables*), tidak adanya keteraturan tentang *coupe* (jeda pendek) dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Kedua, dengan mencari ikon, indeks, dan simbol pada puisi amatan, maka tanda-tanda yang disampaikan penyair dapat diketahui dan dapat ditelaah makna dan maksud penyair mengekspresikan ide-idenya dengan memfokuskan ketiga tanda tersebut saja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang akan dibahas dan ingin ditemukan jawabnya dalam penelitian ini mencakup hal berikut ini:

1. Deskripsi aspek struktural dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence?
2. Deskripsi aspek semiotik dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian karya sastra puisi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek-aspek struktural seperti aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam kumpulan puisi puisi *L'année Poétique 2005*, yakni unsur-unsur yang menjadi standar dalam teori puisi musikal seperti pemilihan kata, bunyi, persajakan, dan susunan bait.
2. Mendeskripsikan aspek semiotik yaitu ikon, indeks dan simbol dalam puisi *L'année Poétique 2005*.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dengan ditemukan makna tanda pada kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence yang dikaji dengan tinjauan semiotik, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra puisi bebas.
2. Penelitian ini akan berguna bagi pengajaran sastra dan linguistik, baik dalam pengembangan konvensi-konvensi ketatabahasaan pada strata norma yang dihubungkan dengan semiotik dan fungsi estetikanya, maupun dalam pemanfaatan tanda (ikon, indeks, dan simbol). Dengan demikian, pengkajian karya sastra dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pengajaran di kedua bidang pengajaran tersebut.

## **G. Batasan Istilah**

Tinjauan struktural dan semiotik berarti menganalisis karya sastra dengan menguraikan unsur-unsur pembentuknya. Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik, karena analisis struktural merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang menganalisis sebuah karya dari segi kebahasaan. Analisis semiotik itu sendiri merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang menganalisis karya dari segi konvensi sastra yang memuat tanda-tanda untuk menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti (Pradopo, 2010). Oleh karena itu, tinjauan struktural dan semiotik dalam kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence adalah untuk mendapatkan makna puisi dan untuk mengetahui

unsur-unsur apa yang mendasari timbulnya makna yang dieksplisitkan dalam konkretisasi.



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Puisi

#### 1. Definisi Puisi

Schmitt dan Viala (1982:115) menyatakan bahwa:

- a. *une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème* (sebuah puisi ialah sebuah teks dalam bentuk sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama); yang kemudian sepantasnya disebut syair).
- b. *La poésie est "l'art de faire des vers", de composer des poèmes* (puisi ialah "seni dalam membuat sajak", dalam menyusun syair-syair).
- c. *La poésie est "la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit"* (puisi ialah "keistimewaan dari semua yang menyentuh, mempesona dan membangkitkan jiwa).

Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2010:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris, contohnya seperti;

- a. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungan, dan sebagainya.
- b. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2010:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Puisi mengandung unsur-unsur seni atau keindahan karena di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyingkap maksud yang tersirat. Penyair harus mempunyai daya khayal yang tinggi karena melalui puisi ia dapat mengungkapkan perasaan dengan daya imajinasinya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan, sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi ialah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan angan-angan, perasaan, emosi dan ide penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah.

## 2. Puisi Bebas

Nayrolles dalam bukunya *Pour Étudier Un Poème* (1996 :65) mengungkapkan bahwa:

*« le vers libre né de la crise de l'alexandrin à la fin du XIX siècle, le vers libre est un phénomène propre à la poésie moderne. Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d'un nombre fixe de syllabes, absence de coupes régulières), il se reconnaît néanmoins à certains critères »* [puisi bebas lahir dari kemelut terhadap sajak alexandrin (sajak yang tiap lariknya terdiri dari 12 suku kata) di akhir abad XIX. Puisi bebas menolak semua aturan tradisional tentang perpuisian (tidak ada jumlah suku kata yang pasti, tidak ada keteraturan mengenai coupe (jeda pendek) dan sebagainya), meskipun ia juga dibangun dari beberapa aturan, yaitu : *un rythme, une musique*, dan *une force des mots*.

### a. Le Rythme (Ritme)

Ritme dapat ditemukan pada contoh berikut ini :

- 1) *Le vers libre établit un accord entre le vers et la syntaxe, d'où une pause forte en fin de vers et pas d'enjambement sur plus de deux vers* (puisi bebas didasarkan pada kesesuaian larik dengan sintaksisnya, dimana ada jeda yang kentara di akhir larik dan tak ada enjambemen dalam lebih dari dua larik).

Ex : Les femmes de quatre-vingt-trois ans les cardiaques/  
**[ceux qui justement**  
 Ont la fièvre ou des douleurs articulaires ou/  
 Je ne sais pas moi les tuberculeux/

et si haut que ton chant disparaît./

Guy Bellay, *Le Premier Chant* (1992 :14)

#### **b. La Musique (Musikalitas)**

*Composée en majeure partie d'assonnances et d'alliterations. La rime est souvent absente mais reste possible* (musikalitas sebagian besar disusun dari adanya asonansi dan aliterasi. Rima seringkali tidak dijumpai tapi kemungkinannya tetap ada).

1) *On appelle assonance la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers* (asonansi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak).

Ex : Ne gêter sa santé par trop boire et manger

Joachim Du Bellay, *Les Regrets*

(1967 :125)

2) *On appelle allitération la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers* (aliterasi merupakan pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan dalam satu larik sajak).

Ex : Ce moi toujours tout prêt, terrible, horrible.

Paul Verlaine, *Dédicace* (2002 :14)

#### **c. La Force Des Mots ( Kekuatan Kata-kata)**

*Comme l'unité traditionnelle du vers est détruite, c'est le mot qui devient une unité* (karena pada puisi tradisional kesatuan aturan-aturan yang ada diabaikan, maka kata-kata pada puisi bebas menggantikan kesatuan itu).

Dalam puisi yang berjudul *Petite Suite Sans Fil* via Aprilia (2011 :13), Aragon menyebut satu per satu rentetan kata-kata yang bernilai tinggi hanya melalui pertautan suara dan kiasan.

Ex : Mais **Jupiter** tonnante amoureux d'une **vache** /  
 Princesse avait laissé pourtant en **rade Io** /  
 Qui tous les soirs écouterait **la radio** /  
 Pleine des poux bruyants de l'époux qui **se cache** /

Selain itu, kata-kata gramatikal, penghubung-penghubung kalimat dihilangkan, disingkirkan dan dipisahkan dari unsur-unsur lainnya.

Ex : Nulle autre liqueur /  
 Que la nuit sacrée /  
 N'assouvit ensemble /  
 L'hiver et l'été. //

Jean-Claude Renard, *Origines (inédits)* (1991 :28)

#### d. Les Verset (Larik-larik)

*Les vers libres, nous l'avons dit, peuvent être de différentes longueurs, certains inférieurs à l'alexandrin et même très courts (3 ou 4 syllabes) ; d'autres supérieurs à l'alexandrin et atteignant la dimension de petits paragraphes : on les appelle alors des verset.* (dalam puisi bebas yang telah dibahas, tentang adanya kemungkinan perbedaan panjang pada alexandrin yang sedikit dan sajak yang pendeknya sama (3 atau 4 silabes) ; pada alexandrin yang lain dengan jumlah yang banyak dan menjadi sebuah bentuk paragraf pendek yang kemudian kita sebut larik).

Ex : De l'Odéon pensif / aux tristes Batignolles /  
 Nous irons / Telle va la comète qui luit ! /  
 Chez le mastroquet gras / qui vent des attignoles /  
 Nous boirons du vin doux / qui fait pisser la nuit. //

Jean Richepin, *Fleurs De Boisson* (1990 :89)

## B. Analisis Struktural Puisi

Penelitian ini berkaitan dengan struktur fisik (*structure surface*) dan struktur batin (*structure profonde*) puisi-puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri. Struktur fisik berupa aspek struktural puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik, sedang struktur batin berupa aspek semiotik yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dari puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk dalam bangunan puisi secara struktural terdiri dari aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Namun demikian, aspek metrik tidak termasuk dalam fokus penelitian ini karena puisi yang dikaji merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti kaidah penulisan puisi tradisional, sehingga puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri merupakan salah contoh puisi bebas. Hal tersebut berdasarkan dari ketidakpastian jumlah suku kata (*syllabes*), tidak adanya keteraturan tentang *coupe* (jeda pendek) dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*.

### 1. Aspek Bunyi

Bunyi merupakan unsur puisi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan sehingga bunyi dalam puisi bersifat estetik. Aspek bunyi

berkaitan dengan unsur bunyi vokal dan konsonan yang dapat menimbulkan kesan-kesan yang khas. Pada puisi modern, aspek bunyi mempunyai peranan penting dalam kepuhitan sebuah puisi. Perpaduan bunyi-bunyi yang diciptakan penyair dapat melambangkan suasana yang khusus dalam sebuah puisi.

Menurut Peyroutet (1994:51) di antara efek musikalitas puisi ini yang dapat dijadikan pedoman pokok analisis puisi Prancis adalah efek musikalitas fonem yang meliputi:

**Tabel 1. Bunyi Vokal** (*Les Voyelles*)

| Tipe   | Efek   |
|--|--|
| <i>Aigues</i> (tajam)<br>i [i] dan u [y]   | Kuatnya suara , teriakan, kesan dan perasaan.  |
| <i>Claires</i> (jelas) yaitu e [e], è [ɛ], eu tertutup [ø], in [ɛ].                  | Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan, dan kegembiraan.  |
| <i>Eclatants</i> (keras)<br>yaitu a [a], o terbuka [ɔ], e diam [ə], an [ɑ̃], un [œ]. | Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental. |
| <i>Sombres</i> (suram)<br>ou [u], o tertutup [o], on [õ].                            | Bunyi yang tertahan, gemuruh/gelegar, kekakuan, keseriusan dan kesedihan.                                    |

**Tabel 2. Bunyi konsonan yang terhambat** (*Les consonnes momentanées*)

| Tipe  | Efek   |
|---|--|
| <i>Soudes</i> (tertahan)<br>p [p], t [t], c [k].  | Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak.      |
| <i>Sonores</i> (berbunyi)<br>b [b], d [d], g [g]. | Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang kasar. |

**Tabel 3. Bunyi konsonan yang lancar** (*Les consonnes continues*)

| Tipe                                   | Efek   |
|--|--|
| <i>Nasales</i> (sengau); m [m], n [n]. | Pelan, lembut, lembek mendekati vokal nasal. |
| <i>Liquide</i> (cair); l [l]           | Licin dan cair.                              |



|   |   |
|---|---|
| <i>Vibrantes</i> (bergetar); r [R].<br><i>Spirants</i> (mendesis); f [F], v [V], s [s], z [z], ch [ʃ], j [ʒ], iyod [j]. | Berderit dan bergemuruh.<br><br><i>Labio dental</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut.<br><i>Spirants dentales</i> [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran. |
|---|---|

## 2. Le Rythme (Irama)

*Une poésie l'art du langage, visant à exprimer ou à suggérer qqch, par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image. (Le Robert Micro, 1998:1010)*

Puisi adalah seni kebahasaan yang mengungkapkan atau member pemikiran pada sesuatu melalui irama (terutama dengan larik), keselarasan dan khayalan. Selanjutnya dalam kamus Le Robert Micro (1998:1194) juga di jelaskan bahwa *le rythme est le mouvement du discours réglé par la métrique. Répartition des accents*. (Tempo pengucapan ditentukan oleh metrik. Pembagian tekanan suara).

Menurut M.P Schmitt (1982:136-137), terdapat tiga macam tanda berhenti yaitu *coupe, césure* dan *l'enjambement/rejet*.

### a. Coupe.

*Une vers se prononce rarement d'une seule emission de voix. Il s'y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction.* (Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara. Akan ditemui penghentian, jeda, terutama untuk pelafalannya.

### b. Césure.

*Les vers ont comporté une coupe central, la césure, exigée par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hemistiches. Des règles se sont attachées à régir la place de cette césure pour chaque type de vers.* (Sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang (*césure*), dituntut oleh tata bahasa dan makna, sajak dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian disebut *hémistiche*. Pembagiannya dapat seimbang ataupun tidak tergantung dari tipe sajak).

c. L'enjambement/rejet.

*La partie de proposition qui se trouve alors reportée au second est nommée rejet.* (Bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan pada larik kedua disebut rejet).

### 3. Aspek Sintaksis

Dalam *La Syntaxe du Français: Que Sais-Je* (1980:11) Pierre Guiraud mengungkapkan bahwa «*La syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours.*» (Sintaksis mempelajari hubungan antara kata-kata pada pengungkapannya). Kemudian dalam *Le Robert Micro* (1998:1290), «*syntaxe: etude descriptive des relations existant entre les mots, les forms, et les fonctions dans une langue.*» (Mempelajari pemaparan hubungan antara kata-kata, bentuk dan fungsi dalam bahasa).

Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan, dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat. Pola sintaksis dapat berbentuk runtut seperti dalam prosa sehingga membentuk satu kesatuan cerita, namun untuk menunjukkan kreativitas dan identitas serta menambah keindahan, pengarang seringkali membuat pola yang berbeda. Menurut Lotman via Eagleton (2006:146) puisi dianggap buruk jika tidak membawa informasi yang cukup, sebab 'informasi adalah keindahan'. Setiap teks sastra terdiri dari sejumlah sistem (leksikal, grafis, metrikal, fonologis dan sebagainya).

Kajian sintaksis atau sintagmik dalam puisi dipergunakan untuk menelaah struktur puisi dengan menentukan urutan satuan puisi yang dianalisis. Sajak merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-

bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Pada satu bait puisi terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan-penggalan kalimat dan dapat juga berupa kalimat inversi.

Analisis sintaksis digunakan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan ketatabahasa yang berupa (Pradopo, 2010: 101-105) :

#### a. Pemendekan kata

Pada umumnya untuk kelancaran ucapan, mendapatkan irama yang menyebabkan liris.

Ex: J' couch' quéqu'fois sur un banc d' gare  
Mais le ch'min d' fer à côté

Jean Richepin, *Sans Domicile* (1990:76)

Dalam puisi di atas terdapat pemendekan kata, yang seharusnya:

**Je couche quelque** fois sur un banc **de** gare  
Mais le **chemin de** fer à côté

#### b. Penghilangan imbuhan

Selain untuk mendapatkan irama, juga dipergunakan untuk mendapatkan tenaga ekspresivitas dengan hanya mengucapkan yang intinya saja.

Ex: Siffle le vent du vide à mes épaules  
Se serre autour de moi la chaîne des lointains.

Pericle Patocchi, *Douces Terres* (1993:37)

Dalam puisi di atas terdapat penghilangan imbuhan, yang seharusnya:

**Le sifflement** du vent du vide à mes épaules  
Se serre autour de moi la chaîne des lointains.

### c. Penyimpangan struktur sintaksis

Penyimpangan dari struktur normatif sering membuat bahasa segar dan menarik. Penyimpangan itu dapat berupa susunan kelompok kata atau kelompok kalimat. Selain itu, berupa penghilangan kata penghubung ataupun pembalikan susunan biasa.

#### 1) Penghilangan kata penghubung

Ex: La chèvre se dressa,  
Lentement dans la brousse...

Pericle Patocchi, *La Chanson du Berger*(1993:51)

Dalam puisi di atas terdapat penyimpangan struktur sintaksis, yang berupa penghilangan kata penghubung, yang seharusnya:

La chèvre se dressa,  
**Et puis** lentement dans la brousse...

#### 2) Pembalikan susunan biasa

Ex: Espérez-vous que la postérité  
Doive, mes vers pour tout jamais vous lire?

Joachim Du Bellay, *Les Regrets* (1967:46)

Dalam puisi di atas terdapat penyimpangan struktur sintaksis, yang berupa pembalikan susunan biasa, yang seharusnya:

**Vous espérez** que la postérité  
Doive, mes vers pour tout jamais vous lire?

Kalimat-kalimat yang telah terbentuk dalam analisis sintaksis memiliki kesatuan makna. Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat. Jadi, untuk memahami

sajak haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

#### 4. Aspek Semantik

Menurut Kamus *Le Robert Micro* (1998:1222), «*sémantique: étude du sens, de la signification des signes, notamment dans le langage.*» (Semantik mempelajari makna, arti tanda-tanda, terutama dalam bahasa). Berbicara tentang semantik berarti bicara tentang makna. Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan. Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang tepat dan sesuai untuk porsi-porsi tertentu dalam kalimat. Pilihan kata yang digunakan adalah bahasa yang khas dipakai pengarang sebagai simbol ekspresi individual. Oleh karena itu, kadang-kadang bahasa yang dipakai merupakan bahasa yang menyimpang atau tidak lazim dipakai secara umum. Peyroutet (1994:12), membedakan tentang kata denotasi dan kata konotasi.

##### a. Kata denotasi

Peyroutet (1994:12) menyatakan bahwa “*la dénotation est le sens objectif, livré par le dictionnaire*” (denotasi adalah makna objektif atau makna yang didasarkan pada definisi yang ada di kamus).

Ex: Ah oui, la question **d’argent**  
Celle de te voir pleine d’aise.

Paul Verlaine, *Money!* (2002:113)

Pada contoh puisi di atas, kata **d’argent** yang berarti uang.

## b. Kata konotasi

Peyroutet (1994:12) menyatakan bahwa “*la conotation est un sens second, affectif et suggéré, variable selon les groupes, les individus, le contexte*” (konotasi adalah makna lain yang mengandung perasaan-perasaan tertentu dan ditambah, bermakna sama pada satu kelompok masyarakat itu sendiri).

Ex: pays si **vert**

que cet **or** devient l'**azur**

Pericle Patocchi, *Prunelle* (1993:44)

Pada contoh puisi di atas, kata **vert** diartikan sebagai pedesaan, **or** diartikan sebagai ladang gandum, dan kata **azur** diartikan sebagai langit. Sehingga dalam puisi di atas kata **vert**, **or** dan **azur** melambangkan kemakmuran dan kesuburan.

Selain kata denotasi dan kata konotasi terdapat pula kata kiasan dalam sebuah puisi. Bahasa kiasan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain. Penggunaan kata-kata kiasan merupakan cara agar ungkapan menjadi lebih menarik dan mempunyai efek tertentu. Dalam kajian semantik, bahasa kiasan atau gaya bahasa ini masuk ke dalam kajian stilistika. Menurut Ullman via Aminuddin (2011:25), kajian stilistik sejak lahir abad ke-20 ini sudah tidak dapat dipisah-pisahkan dengan semantik. Kajian semantik yang dimanfaatkan untuk menafsirkan makna maupun analisis makna dalam ragam bahasa tertentu, biasa disebut juga dengan semantik interpretatif maupun semantik pragmatik. Bahasa kiasan yang sering digunakan dalam



puisi antara lain: perbandingan (simile), personifikasi, metafora, metonimia, sinekdoki dan alegori.

#### a. Perbandingan (simile)

*“Une comparasion réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif”* (Nayrolles, 1996:44).

Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Menurut Peyroutet (1994:67), dengan adanya kata pembanding seperti: *tel, comme, ressembler, paraître, sembler à*.

Ex: Brille une épingle à tête d’or  
**Comme** un gros insect qui dort

(Kepala pin emas bersinar  
**Bagaikan** seekor serangga besar yang meregang nyawa)

Germain Nouveau, *Poison Perdu* (1992:40)

#### b. Personifikasi

*“La personnification procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets”* (Peyroutet, 1994:79).

Personifikasi berasal dari perumpamaan binatang-binatang, benda-benda mati tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan dalam berbuat dan berbicara.

Ex: **La lumière** en pantoufles  
**Se promène** le matin sur les terrasses

( Cahaya dalam sandal  
Berjalan-jalan kala pagi di teras)

Pericle Patocchi, *Aube* (1993: 29)

Pada puisi di atas kata *la lumière se promène* merupakan personifikasi. Karena cahaya diumpamakan seperti manusia yang dapat berjalan-jalan.

### c. Metafora

*“La métaphore est le remplacement d’un mot ou d’une expression normalement attendu (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d’analogie entre A (le compare) et B (le comparent)”* (Peyroutet, 1994:66).

Metafora adalah analogi dari satu kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan satu kata lain atau ekspresi lain (B) mengingat hubungan analogi antara A (bandingan) dan B (pembanding).

Ex: Et tes mains feuille de l’automne  
Que jonchent aussi nos aveux

(Dan tangan-tanganmu jatuh bak daun musim gugur  
Serasa membuat pengakuan bagi kita)

Apollinaire, *Marie* (1984:19)

Pada puisi di atas, tangan diibaratkan seperti daun-daun musim gugur.

### d. Metonimia

*“La métonymie est un écart paradigmatique par laquelle on remplace un signe linguistique normalement attendu (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à effet entre A et B”* (Peyroutet, 1994:64).

Metonimia adalah pemakaian bahasa paradigmatis yang mempergunakan sebuah kata (A) untuk menyatakan suatu hal lain (B), karena mempunyai pertalian yang sangat dekat atau sebab untuk akibat antara A dan B.

Ex: J'irai par **la forêt**, j'irai par **la montagne**

(Aku akan pergi melewati hutan, pergi melewati gunung)  
Victor Hugo, *Demain dès l'aube* (2000:92)

Pada puisi di atas, kata **la forêt** dan **la montagne** tempat yang jauh. Sehingga kalimat *J'irai par la forêt, j'irai par la montagne* berarti betapa jauhnya jarak yang memisahkan Victor Hugo dengan makam putrinya.

**e. Sinekdoki *pars pro toto***

*“La synecdoque particularisante, un élément (B) se substitue à l'ensemble (A) auquel il appartient”* (Peyrouet, 1994:62).

*Pars prototo* adalah sinekdoke yang mempergunakan sebagian (B) dari suatu kalimat untuk menyatakan keseluruhan (A).

Ex: Mon coeur s'esbat en oudourant **la rose**  
Et s'esjoïst en regardant **ma dame**

Jean Froissart, *Rondeau* (1992:36)

Pada puisi di atas, kata **la rose** mengacu pada kata **la fleur** (bunga). Kata **la rose** mewakili bunga yang berwarna merah, salah satunya bunga mawar. Sedangkan kata **ma dame** mengacu pada kata **une femme** (wanita). Kata **ma dame** mewakili sebutan bagi para wanita, salah satunya **dame**.

**f. Sinekdoki *totum pro parte***

*“La synecdoque généralisante, un ensemble (B) se substitue à l'élément (A) qui lui appartient”* (Peyrouet, 1994:62).

*Totum pro parte* adalah sinekdoke yang mempergunakan keseluruhan (B) untuk menyatakan sebagian (A).

Ex: Ah quand ils entendaient dire **La Terre Sainte**  
S'ils joignaient leurs clameurs aux cris fanatisés

(Ketika mereka telah mendengar perkataan Tanah Suci  
Jika mereka menggabungkan suara mereka yang memekik berlebihan)

Aragon, *Les Croisés* (1983:56)

Pada puisi di atas kata **La Terre Sainte** berarti Tanah Suci yang mengacu pada kota Jerussalem.

#### g. Alegori

*“L’allégorie est caractérisée par l’emploi systématique de certains écarts de style chargés de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entière”* (Peyroutet, 1994: 78).

Alegori digambarkan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan di dalamnya mewujudkan suatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam. Bisa juga yang berhubungan dengan kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap.

Ex: Je suis comme le roi d’un pays pluvieux,  
Riche, mais impuissant, jeune et pourtant très vieux,  
Qui de ses précepteurs méprisant les courbettes,  
S’ennuie avec ses chiens comme avec d’autres bêtes.  
Rien ne peut l’égayer, ni gibier, ni faucon,  
Ni son peuple mourant en face du balcon (...)

( Aku seperti raja negara hujan  
Kaya, tetapi imoten, muda dan belum begitu tua  
Yang angkuh pada prajuritnya  
Bosan dengan anjing-anjingnya dan hewan lainnya  
Tak ada yang meneranginya, juga permainan atau elang  
Maupun rakyatnya yang sekarat di depan balkon)

Baudelaire, *Spleen LXXVII* (1972:24)

Pada puisi di atas terlihat sebuah cerita singkat yang menggambarkan kehidupan seorang raja yang bosan dengan kehidupan monotonnya di depan pengadilan. Kata **Je suis comme le roi d’un pays**

*pluvieux* membangun sebuah gambaran mengenai raja dan kehidupan sehari-harinya.

### C. Aspek Semiotik Puisi

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Secara definitif menurut Paul Copley dan Litza Janz (via Ratna, 2009:97) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik (semiotika) adalah ilmu-ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, dalam hal ini puisi, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*) (Budiman, 2005:37). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “potret kuda” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “seekor kuda” (Jabrohim, 2012:112).

Pengkajian mengenai tanda dilakukan secara ilmiah pada awal abad ke-20 oleh dua orang ahli dengan konsep dan paradigma yang hampir sama. Kedua ahli tersebut ialah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Saussure adalah ahli bahasa,

sedangkan Pierce adalah ahli filsafat dan logika. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Pierce menggunakan istilah semiotika (Ratna, 2009:98).

Pierce mengkalifikasikan tipologi tanda ke dalam tiga kategori atau trikotomis (via Budiman, 2005:53-59), yaitu:

1. Trikotomi Pertama, Pierce membedakan tanda-tanda menjadi *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*.
2. Trikotomi Kedua, Pierce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).
3. Trikotomi Ketiga, Pierce membedakan tanda-tanda menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*disent sign* atau *dicisign*) dan argumen (*argument*).

Jonathan Culler (dalam Pradopo, 2010:141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) adalah ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemaknaan terhadap teks sastra harus memperhatikan unsure-unsur struktur yang membentuk dan menentukan system makna. Analisis semiotika terhadap puisi dijelaskan Riffatere (dalam Pradopo, 2010:74-78) harus memperhatikan ketidak langsung ekspresi yang disebabkan oleh (1)*displacing of meaning* (penggantian arti); (2)*distorting of meaning* (penyimpangan arti) yang disebabkan oleh ambiguitas (arti ganda), kontradiksi (pertentangan) dan *nonsense* (arti dalam konversi sastra); (3)



*creating of meaning* (penciptaan arti) yang ditunjukkan dalam organisasi teks dengan makna di luar linguistik.

Dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan ‘menggantikan’ atau *the “standing for” relation*, tanda-tanda diklasifikasikan oleh Pierce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pierce menganggap trikotomi kedua sebagai pembagian tanda yang paling fundamental (Kris Budiman, 2005: 56). Tanda-tanda tersebut diklasifikasikan menjadi:

- a. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak.

Contohnya: lukisan menandai benda atau orang yang dilukis.

- b. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

Contohnya: asap menandai adanya api.

- c. Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya.

Contohnya: orang Indonesia menyebut “ibu”, orang Inggris menyebut “*mother*”, sedangkan orang Prancis menyebut “*la mère*”.

Sebagaimana halnya dengan klarifikasi tanda yang lain, Pierce juga memilah tipe-tipe ikon secara tripartit (via Kris Budiman, 2005:63-66):

- 1) Citra atau imagi (*image*) adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar dan karya seni rupa pada umumnya.

Contohnya: di dalam bahasa, kita menemukan kata-kata onomatope seperti mengeong, mengembik, mesin ketik, bom, dagdigdug, dangdut, bahkan naik-turun, buka-tutup dan sebagainya, yang tiada lain mencitrakan secara langsung objek-objek yang diacunya.

- 2) Diagram adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi, terutama realis diadik atau yang lebih-kurang demikian, di antara bagian-bagian dari sesuatu melalui relasi-relasi yang analog di dalam bagian-bagiannya sendiri. Pengertian Pierce ini mengenai diagram ini kira-kira sama seperti yang kita pahami di dalam bahasa sehari-hari. Jenis ikon yang kedua ini mungkin bisa berwujud sebuah skema, grafik, denah, bahkan sebuah rumus matematika atau fisika.

Contohnya: di dalam bahasa, kita mengenal adanya pengurutan kata (*words order*) yang bersifat diagramatis, misalnya seperti terbaca pada semboyan *vini, vidi, vici* yang terkenal itu.

- 3) Metafora (*metaphor*) merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

Contohnya: metafora Chairil Anwar yang sangat terkenal di dalam puisi “Aku”, yakni aku ini binatang jalang, adalah hasil dari penelusuran si penyair atas similaritas di antara binatang dan seorang manusia fiktif (aku-lirik), yang dipandang memiliki sifat sama-sama jalang.

Studi sastra yang bersifat semiotik ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Digunakannya teori Pierce ini karena dalam puisi banyak digunakan tanda-tanda yang dapat diketahui dari konvensi-konvensi yang ditemukan dalam pemrosesan struktural-semiotik. Dengan demikian akan diketahui isi puisi secara keseluruhan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk puisi berbahasa Prancis yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri. Puisi-puisi ini terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence, cetakan pertama tahun 2006.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek struktural (aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik) serta aspek semiotik dalam puisi kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dipersembahkan oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence.

##### **B. Analisi Konten**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu analisis konten (*content analyse*). Dipilihnya analisis konten dalam penelitian ini adalah untuk memakai pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya, yang berupa data tak terstruktur (Zuchdi, 1993:6). Menurut Barelson (via Zuchdi, 1993:1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Data yang ada dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda* karya

René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri..

### C. Prosedur Penelitian

Prosedur analisis konten terdiri dari pengadaan data, inferensi, teknik analisis, serta validitas dan realibilitas.

#### 1. Pengadaan Data

Cara pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga macam kegiatan yaitu penentuan unit-unit analisis (unitisasi), pengumpulan data dan pencatatan data.

- a. Unitisasi, meliputi penetapan unit-unit, memisahkannya data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis.
- b. Sampling, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan semua data yang ada atau menggunakan metode acak untuk menyeleksi sampel yang cukup besar untuk merangkum informasi yang ada. Penelitian ini menggunakan semua data yang ada. Data atau subjek utama dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri yang terbit dalam buku kumpulan puisi pada tahun 2006.
- c. Pencatatan Data, dilakukan dengan memilah-milah data yang ada berdasarkan aspek-aspek yang ada yaitu aspek bunyi berupa unsur dominan vokal (asonansi) dan konsonan (aliterasi), aspek sintaksis

berupa parafrase kalimat-kalimat dan penyimpangan-penyimpangan struktur sintaksis yang terdapat dalam puisi yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri; aspek semantik yaitu pemaknaan berdasarkan wacana yang dilanjutkan dengan tinjauan semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Data dicatat pada lembar data dan kemudian dimasukkan ke dalam file komputer sebagai alat pencatat data.

## **2. Inferensi**

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yaitu untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya. Kegiatan inferensi dimulai dari konteks dalam teks sebagai awal pemahaman makna. Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya. Dimulai dari pemaknaan data yang pertama yaitu makna konteks yang ada dalam teks puisi kemudian dihubungkan dengan konteks yang ada di luar teks puisi berupa referensi, sosial, budaya dan sejarah.

## **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar kemudian mencatat data-data tersebut ke dalam kartu data untuk selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan



dengan cermat dan dideskripsikan dengan lengkap sehingga menghasilkan analisis yang representatif.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik deskriptif-kualitatif-analitis yaitu peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, memahami dan terus menerus mensistematikkan objek yang diteliti yaitu aspek struktural meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semiotik serta aspek semiotik dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri. Data puisi tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau uraian. Deskripsi tersebut didapatkan melalui analisis terhadap puisi tersebut sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* karya Pierre Dhainaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri.

#### **4. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas semantis dan validitas *expert judgement*. Validitas semantis yaitu validitas yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang

relevan dengan konteks yang dianalisis. Dalam validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Selain itu, diperlukan juga pemaknaan sastra di luar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli ialah berupa konsultasi data dengan orang yang mempunyai kemampuan apresiasi sastra yang baik serta mempunyai kapasitas intelektual yang memadai, dalam hal ini ibu Alice Armini, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Hal ini mengingat data dalam penelitian ini berupa teks berbahasa Prancis sehingga perlu justifikasi dari ahli, dalam hal ini dosen bahasa Prancis.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reliabilitas *intrarater* yaitu dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix di Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dan kapasitas sastra yang memadai sehingga diharapkan dapat diperoleh kesepakatan mengenai data yang diamati. Reliabilitas tersebut dinamakan reliabilitas antar pengamat (*interrater reliability*).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan struktur fisik (*structure surface*) dan struktur batin (*structure profonde*) puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri. Struktur fisik (*structure surface*) berupa aspek struktural puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik yang digunakan untuk mengetahui makna yang mendalam dari puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Pada sub bab hasil penelitian ini aspek-aspek tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat pada sub bab pembahasan.

#### 1. Aspek Bunyi

Pengkajian yang dilakukan terhadap aspek bunyi dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* menunjukkan adanya asonansi bunyi dan aliterasi bunyi yang dominan pada tiap baitnya.

**Tabel 4. Aspek Bunyi Puisi *La Rue Pablo-Neruda***

| Bait | Bunyi Dominan         |                            | Temuan Data                        | Efek Yang Ditimbulkan                  |
|------|-----------------------|----------------------------|------------------------------------|--|
|      | Vokal                 | Konsonan                   |                                    |  |
| I    | [a], [ə], [õ],<br>[ɛ] | [t], [l], [R],<br>[s], [d] | Long, flambant,<br>mètres, peintre | Bunyi yang merdu<br>sehingga mendukung |

|    |                       |                                 |   |  |
|----|-----------------------|---------------------------------|---|--|
| II | [a], [o],<br>[õ], [ɛ] | [t], [s], [k],<br>[p], [R], [d] | Escorte, poèsie,<br>passants, sent,<br>raconte, train, dans | suasana yang<br>menyenangkan.<br><br>Bunyi yang keras dan<br>mendesis. |
|----|-----------------------|---------------------------------|---|--|

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ə], [ɛ] dan bunyi konsonan lancar [R], [l], [s] dengan bunyi bernada keras, tajam, kaku, tertahan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ã], [o], [i] [a] dan bunyi konsonan terhambat [t], [p], [l]. Namun yang paling mendominasi dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* ialah bunyi [ɛ], [ã], [o] dan bunyi [R], [l] yang menghasilkan bunyi merdu dan menggambarkan suasana yang menyenangkan.

**Tabel 5. Aspek Bunyi Puisi *Chemin de la Croix du Vieux Bled***

| Bait | Bunyi Dominan              |               | Temuan Data                        | Efek Yang Ditimbulkan   |
|------|----------------------------|---------------|------------------------------------|---|
|      | Vokal                      | Konsonan      |                                    |   |
| I    | [i], [a],<br>[u], [ɛ], [ə] | [R], [b], [s] | Herbes, arbre, brise,<br>bruissent | Bunyi yang merdu dan berirama (efoni) yang mendukung suasana yang menyenangkan. |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [i], [a], [ɛ], [u], [o] dan bunyi konsonan lancar [R],[s]dengan bunyi bernada keras,

tajam, kaku, tertahan dan meledak-ledak yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ɛ] dan bunyi konsonan terhambat [b]. Namun yang paling mendominasi dalam puisi *Chemin de la Croix du Vieux Bled* ialah bunyi [ɛ], [i] dan bunyi [R], [b] yang menggambarkan kelembutan, ketulusan, kuatnya perasaan dan gerakan yang kaku.

**Tabel 6. Aspek Bunyi Puisi *Rue d'Amsterdam***

| Bait | Bunyi Dominan          |                          | Temuan Data                             | Efek Yang Ditimbulkan   |
|------|------------------------|--------------------------|---|---|
|      | Vokal                  | Konsonan                 |   |   |
| I    | [õ, [a], [o], [ɜ]      | [R], [g], [ʃ], [m], [t], | Dragons, mectons, soupçon, éternuements | Menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama.                      |
| II   | [a],[i], [e], [ã], [ɛ] | [m], [f], [s], [R]       | Framboisses, fromage, mariée, rapiers   | Bunyi yang merdu sehingga mendukung suasana penuh kasih sayang. |
| III  | [u], [õ]               | [t], [d], [k]            | Toutes, se confondent                   | Bunyi tidak merdu dan memperkuat suasana tidak menyenangkan     |
| IV   | [õ], [a]               | [ɜ], [k], [t]            | Compagnie, contractuelle, fanchon       | Menghasilkan suara yang sengau dan tidak merdu.                 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [i], [a], [o], [ɛ] dan bunyi konsonan lancar [R], [l], [s], [m], [ɜ] dengan bunyi bernada keras, tajam, kaku, tertahan dan meledak-ledak yang dinyatakan melalui bunyi vokal [õ], [o], [a] dan bunyi konsonan terhambat [t], [d], [k].

Namun yang paling mendominasi dalam puisi *Rue d'Amsterdam* ialah bunyi [ɛ], [a], [o] dan bunyi [R], [l], [s], [ʃ], yang menggambarkan kelembutan, ketulusan, kesedihan dan suasana yang penuh kasih sayang.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pada puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* didominasi oleh bunyi vokal [ɛ,ə] dan bunyi konsonan [R,l] yang menghasilkan bunyi merdu dan mendukung suasana yang menyenangkan.

## 2. Aspek Ritme (Irama)

Pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* aksen ritmik terdapat pada akhir suku kata maupun kelompok kata mendukung suasana yang sentimental dan menyenangkan yang dirasakan narator. Pada puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* aksen ritmik terdapat pada akhir suku kata maupun kelompok kata mendukung suasana keharmonisan alam. Kemudian aksen ritmik pada puisi *Rue d'Amsterdam* juga mendukung adanya keseriusan, tetapi terdapat suatu keraguan yang dirasakan oleh narator.

Selain aksen ritmik, dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* ini juga terdapat enjambemen dan rejet yang berfungsi untuk menimbulkan efek tertentu sehingga mempermudah pemaknaan. Dari aksen ritmik ketiga puisi ini

makna puisi yang dapat diketahui adalah perasaan kagum, keseriusan dan keraguan yang dirasakan narrator.

### 3. Aspek Sintaksis

Berdasarkan analisis aspek sintaksis tersebut dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* terdapat , *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* terdapat 35 (tiga puluh lima) kalimat yang diparafrase sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis.

Puisi berjudul *La Rue Pablo-Neruda*, bait pertama terdiri dari 7 (tujuh) kalimat dan bait kedua terdiri dari 7 (tujuh) kalimat, sehingga dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* diparafrase menjadi 14 (empat belas) kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis, yaitu :

- 1) C'est à Lézignan-Corbières.
- 2) La rue Pablo-Neruda n'a pas cent mètres de long ni plus de large.
- 3) Ils doivent se serer un coiffeur, un boulanger, un peintre, un conseiller financier, une fleuriste et un flambant cardiologue pour y tenir ensemble..
- 4) Ils sont à eux six.
- 5) Ils rattachent l'équipée de la vigne et des vents à la locomotive.
- 6) Il est un auteur chilien.
- 7) Ils sont d'odes élémentaires et de chant general de la vie.
- 8) La rue Pablo-Neruda poursuit le voyage.
- 9) Il est commencé dans le petit train de Temuco.
- 10) La rue escorte l'étoile de la poésie jusqu'à la gare austral des passants.
- 11) La rue sent les fleurs et le pain frais.
- 12) La rue-femelle offre à qui veut la prendre, un électro-choc qui l'est protégé de lui-même.
- 13) Les yeux sont pleins de larmes d'enfant.
- 14) La rue Pablo-neruda raconte l'aventure de nos rêves en morceaux.

Puisi berjudul *Chemin de La Croix du Vieux Bled*, puisi hanya terdiri satu bait dan terdiri dari 8 (delapan) kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis, yaitu :



- 1) Il y a milles herbes diverses, exubérantes.
- 2) Il y a de tapis de bout en bout des terres qui deroulé.
- 3) Il est sur la pente d'un bosquet.
- 4) Quelques arbres isolés.
- 5) Un convoi de nuées est passé dans le bleu léger du ciel.
- 6) Lui avec la brise bruissent les feuillages et menus branches.
- 7) Au matin, ils reposent le noyaux.
- 8) Ils sont deguistées à l'aube par les oiseaux.

Puisi berjudul *Rue d'Amsterdam*, bait pertama terdiri dari 5 (lima) kalimat dan bait kedua terdiri dari 3 (tiga) kalimat, bait kedua terdiri dari 3 (tiga) kalimat, dan bait keempat terdiri dari 2 (dua) kalimat sehingga dalam puisi *Rue d'Amsterdam* diparafrase menjadi 13 (tiga belas) kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis, yaitu :

- 1) Des autobus, ces dragons ont refoulés.
- 2) Ils ne crachent pas le feu des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean.
- 3) Les filles de voitures me rafraîchissent comme de l'eau qui est passé sur mon visage.
- 4) De proche en proche, des vitrines sont lavées de tout soupçon de chiures de mouches de trace.
- 5) Si infimes soient-elles d'éternuement et de doigt gras.
- 6) Ils exposent des robes de marié médicinales.
- 7) Il y a des soutiens-gorge, barquettes de framboisses, des piments, des rapiers de fromage de tête, de cœurs.
- 8) Il y a la Bible de Jérusalem.
- 9) La rue d'Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes sont paradigmes du vide cosmique.
- 10) Ils se confondent.
- 11) Ils se perdent les unes dans les autres dans l'uniformité du profit du mépris.
- 12) Sur le trottoir d'une Compagnie d'Assurances, elle est édifée pour dix mille ans et plus.
- 13) Il y a une contractuelle (bréhaïne ?) de la casquette dans un fanchon inscrite.

Dari kalimat-kalimat yang telah disusun sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis dapat diketahui bahwa dalam ketiga puisi

yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda, Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* tersebut menceritakan filosofi jalan Pablo-Neruda, La Croix du Vieux Bled dan jalan Amsterdam.

#### 4. Aspek Semantik dan Semiotik

Dari ketiga puluh lima kalimat yang telah dianalisis dengan aspek sintaksis, puisi yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda, Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* ini terdapat makna denotatif, makna konotatif serta penggunaan bahasa kiasan atau majas berupa 2 metafora, 3 simile (perbandingan), 2 metafora, 7 personifikasi, 1 alegori, 1 sinekdoke *pars pro toto*, 1 hiperbola dan 1 metonimia serta didukung dengan perpaduan bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi

Terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon (ikon imagi, ikon metaforis dan ikon diagramatik), indeks serta simbol pada puisi *La Rue Pablo-Neruda, Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Temuan data yang berupa tanda-tanda semiotik disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat.

**Tabel. 7 Temuan Data Bahasa Kiasan Puisi *La Rue Pablo-Neruda***

| Bait | Temuan Data  | Jenis bahasa kiasan  |
|------|--|--|
| I    | La rue Pablo-Neruda n'a pas cent mètres de long ni plus de cinq de large<br><br>Un coiffeur, un Boulanger, un peintre, un conseiller financier, une fleuriste et un flambant | Metonimia dan metafora<br><br>Sinekdoke <i>pars pro toto</i> |

|    |  |               |
|----|--|---------------|
| II | cardiologue : à eux six.   |               |
|    | La rue Pablo-Neruda poursuit le voyage...                        | Personifikasi |
|    | La rue escorte l'étoile de la poésie..                           | Personifikasi |
|    | La rue-femelle offre à qui veut la prendre un électro-choc.      | Personifikasi |
|    | La rue Pablo-Neruda raconte l'aventure de nos rêves en morceaux. | Personifikasi |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* terdapat penggunaan bahasa kiasan yang berupa metonimia, metafora, sinekdoke *pars pro toto* dan personifikasi.

**Tabel. 8 Temuan Data Bahasa Kiasan Puisi *Chemin de la Croix du Vieux Bled***

| Bait | Temuan Data  | Jenis Bahasa Kiasan |
|------|--|---------------------|
| I    | Il y a milles herbes diverses, exubérantes.                            | Hiperbola.          |
|      | Un convoi de nuées passé dans le bleu léger du ciel.                   | Personifikasi.      |
|      | Avec la brise incessamment bruissent les feuillages et menus branches. | Personifikasi.      |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* terdapat penggunaan bahasa kiasan yang berupa hiperbola dan personifikasi..

**Tabel. 9 Temuan Data Bahasa Kiasan Puisi *Rue d'Amsterdam***

| Bait | Temuan Data  | Jenis Bahasa Kiasan  |
|------|--|--|
| I    | Des autobus, ces dragons refoulés.<br>Les files de voitures me<br>rafraîchissent comme l'eau passé<br>sur mon visage.<br>Des vitrines lavées de tout<br>soupçon. | Simile (Perbandingan).<br>Simile (Perbandingan).<br><br>Alegori dan metafora |
| III  | Rue d'Amsterdam, toutes les rues,<br>toutes les villes paradigmes du vide<br>cosmique.   | Simile (Perbandingan).   |
| IV   | Une contractuelle (bréhaigne ?) la<br>casquette dans un fanchon Inscrite   | Personifikasi  |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam puisi *Rue d'Amsterdam* terdapat penggunaan bahasa kiasan yang berupa : metafora, simile (perbandingan) dan personifikasi.

**Tabel.10 Temuan Data Tanda-tanda Semiotik Puisi *La Rue Pablo-Neruda***

| Bait | Ikon  |             |             | Indeks | Simbol  |
|------|-------|-------------|-------------|--------|---|
|      | Imagi | Metaforis   | Diagramatik |        |   |
| I    |       |             |             |        | La vigne.<br>Des vents.<br>D'un auteur<br>chillien. |
| II   |       | La nuit.... |             |        |   |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa : ikon metaforis dan simbol.

**Tabel. 11 Temuan Data Aspek Semiotik Puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled***

| Bait | Ikon  |                             |             | Indeks   | Simbol   |
|------|---|-----------------------------|-------------|--|--|
|      | Imagi   | Metaforis                   | Diagramatik |  |  |
| I    | Avec la brisse incessamment bruissent les feuillages et menus branches. | Tapis<br>Un convoi de nuées |             | Avec la brise bruissent les feuillages et menus branches | Arbres.<br>Des vents.<br>Jardin.<br>Des oiseaux. |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa : ikon imagi, ikon metaforis dan simbol.

**Tabel. 12 Temuan Data Aspek Semiotik Puisi *Rue d'Amsterdam***

| Bait | Ikon  |              |             | Indeks   | Simbol                             |
|------|-------|--------------|-------------|--|------------------------------------|
|      | Imagi | Metaforis    | Diagramatik |  |                                    |
| I    |       | Médicinales. |             | De proche en proche, des vitrines lavées de tout soupçon de chiures de mouche de traces. | Dragons.<br>Le feu.<br>L'eau.      |
| II   |       |              |             |  | Des soutiens-gorge.<br>Framboises. |

|     |  |           |   |                         |  |
|-----|--|-----------|---|-------------------------|--|
| III |  |           | Toutes les<br>rues, toutes<br>les villes... | Rue<br>d'Amsterdam.     | Des piments.<br>De fromage.<br>De cœurs<br>d'artichaut.<br>La Bible. |
| IV  |  | Bréhaigne |   | Un fanchon<br>Inscrite. |  |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam puisi *Rue d'Amsterdam* terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa : ikon metaforis, ikon diagramatis, indeks dan simbol.

Berdasarkan analisis aspek semantik dan semiotik diketahui bahwa puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* ini menggambarkan suasana dan filosofi suatu jalan di Eropa, terutama di Prancis mulai jalan yang kecil seperti *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan jalan raya seperti jalan Amsterdam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Aspek Bunyi**

#### **a. Aspek Bunyi *La Rue Pablo-Neruda***

Analisis bunyi pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* sebagai berikut:

*La Rue Pablo-Neruda* [la Ry pa blo nə Ry da]

Dari judul di atas aliterasi bunyi [l] berkombinasi dengan asonansi bunyi [a] menimbulkan bunyi merdu. Sementara perpaduan bunyi yang tidak merdu antara bunyi [r] dan asonansi bunyi [y] memperkuat suasana

yang tidak menyenangkan dan perpaduan bunyi konsonan terhambat [b], [l] dan asonansi bunyi [o] menimbulkan suara yang terhambat. Kemudian perpaduan bunyi [d] dan asonansi bunyi [a] menghasilkan bunyi yang merdu, sehingga dari analisis di atas dapat disimpulkan tentang suasana di sebuah jalan bernama Pablo-Neruda.

### **Bait I**

À Lézignan-Corbières, la rue Pablo-  
[a le zik nō koR bje(R) la ry pa blo]

Neruda n'a pas cent mètres de long  
[nə ry da na pa sō metR(e) də lō]

ni plus de cinq de large.  
[ni plu də sē də laR]

Pour y tenir ensemble doivent se serer  
[pur i tə ni Rō sɔmbl(ə) do af sə se Re]

un coiffeur, un Boulanger, un peintre,  
[ã koa fəR ã bu lō ʒe ã pē tR(ə)]

un conseiller financier, une fleuriste  
[ã kō sɛij fi nō sje un flœRist(e)]

et un flambant cardiologue: à eux six  
[e ã flam bō kar djo lok a œ si]

ils rattachent l'équipée de la vigne  
[il ra taf lɛ ky pe de la win]

et des vents à la locomotive  
[e de wō a la lo ko mo tif]

d'un auteur chilien d'odes élémentaires  
[dã ɔ təR ʃhi ljã do de zɛ lə mō tɛR]

et de chant general de la vie.  
[e də ʃō ʒe ne ral də la wi]

Dalam bait pertama bunyi [r] berkombinasi dengan bunyi liquida [l] dan bunyi yang tertahan berpadu dengan asonansi bunyi [a] serta bunyi [õ], seperti pada kata *long* dan kata *flambant* menimbulkan bunyi yang merdu sehingga mendukung suasana yang bahagia. Bunyi aliterasi [R] juga berpadu dengan asonansi bunyi [ə] seperti pada kata *mètres* dan *peintre* menimbulkan bunyi yang merdu.

## Bait II

La rue Pablo-Neruda poursuit le voyage  
[la Ry pa blo nə Ry da puR swi lə woa ya]

commencé dans le petit train de Temuco:  
[ko mõ se dã lə pti tRã də tə mu ko]

la rue escorte l'étoile de la poésie  
[la Ry ɛs koRt lə twa də la poɛ si]

jusqu'à la gare austral des passants.  
[ʒuʃ ka la gaR os tRal de pa sõ]

La rue sent les fleurs et le pain frais,  
[la Ry sõ le flœR e lə pã frɛ]

la rue-femelle offer à qui veut la prendre  
[la Ry fə mɛl ofœ Ra ki wœ la pRã dR(e)]

un électro –choc qui le protégé de lui-même.  
[ã ɛlɛk tRo ʃok ki lə pRo te ʒe də lwi mɛm]

Les yeux pleins de larmes d'enfant,  
[le yɔ plã də laRm dõ fõ]

la nuit, la rue Pablo-Neruda raconte  
[la nui la Ry pa blo nə Ry da ra kõ]

l'aventure de nos rêves en morceaux.  
[la wõ tyR də no rɛv õ mor ʃo]



Dalam bait kedua aliterasi bunyi [R] berkombinasi dengan bunyi [t] dan asonansi bunyi [ã] pada kata *train* menimbulkan bunyi yang keras namun merdu. Selain itu, bunyi [R] juga berkombinasi dengan bunyi tertahan dan asonansi bunyi [a] [o] [ɛ] mendukung suasana yang menyenangkan dan penuh curahan perasaan pada kata *escorte* dan *raconte*. Bunyi [s] [d] berpadu dengan bunyi [õ] serta asonansi bunyi [a] menghasilkan bunyi yang sengau yang menggambarkan kuatnya perasaan pada kata *passants*, *sent* dan *dans*.

**b. Aspek Bunyi *Chemin de La Croix du Vieux Bled***

Analisis bunyi pada puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* sebagai berikut:

*Chemin de La Croix du Vieux Bled* [ʃə mã də la kroa du wijœ blɛd]

Dari judul di atas bunyi [che] berkombinasi dengan bunyi [m] dan bunyi sengau [ã] menimbulkan bunyi yang terhembus dan berirama. Selain itu perpaduan aliterasi bunyi [k] [R] dan aliterasi bunyi [o] [a] menghasilkan bunyi yang tidak merdu. Sementara perpaduan bunyi [w] [j] dan asonansi bunyi [i] [oe] menimbulkan suara yang rendah dan perpaduan bunyi aliterasi [b] [l] [d] dan asonansi [e] menimbulkan suara tertahan sehingga dari analisis di atas dapat disimpulkan mengenai suasana di jalan bernama La Croix du Vieux Bled.

**Bait I**

Milles herbes diverses, exubérantes,  
[mil zɛRb di weRs ɛk su be rõ]

tapis de bout en bout des terres déroul  ,  
[ta pi də bu õ bu de tɛR de Ru le]

sur la pente un bosquet, quelques arbres isolés,  
[syR la pẽ ã bos kɛt kɛl kə zaRb zi so le]

un convoi de nuées passé dans le bleu léger du ciel,  
[ã kō woi də nue pa se dã lə blœ le ʒe du ʃjel]

avec la brise, incessamment  
[awɛk la bRis ã se sa mō]

bruissent feuillages et menus branches,  
[bRuis fœijaf e mənju bRõʃ]

au matin, sur la table du jardin  
[o ma tã syR la tabl du ʒaR dã]

reposent le noyaux des cerises  
[re pos lə noa yɔ de se ris]

dégustées à l'aube par les oiseaux.  
[de gus te a lob par le zoa so]

Dalam bait pertama bunyi [b] berkombinasi dengan bunyi [R] dan asonansi bunyi [i] [u] [e] menghasilkan bunyi yang merdu dan berirama (efoni) yang mendukung suasana menyenangkan seperti pada kata *herbes*, *arbre*, *brise* dan *bruissent*.

**c. Aspek Bunyi *Rue d'Amsterdam***

Analisis bunyi pada puisi *Rue d'Amsterdam* sebagai berikut:

*Rue d'Amsterdam* [Ry dam stəR dam]

Dari judul di atas perpaduan bunyi yang merdu antara bunyi [r] dan asonansi bunyi [y] dan perpaduan bunyi konsonan [s] [t] [R] dan bunyi [ə] menghasilkan bunyi yang parau dan perpaduan aliterasi bunyi [d] [m] dan asonansi bunyi [a] menimbulkan bunyi yang merdu sehingga dari analisis di atas dapat disimpulkan tentang penggambaran suasana di sebuah jalan bernama jalan Amsterdam.

### Bait I

Des autobus, ces dragons refoulés, ne crachent pas le feu  
[de zo to bu se dRa gō rə fu le nə cRaʃ pa lə fœ]

Des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean  
[de mək tō de gRi sət de bo bon ɔ̃ zō]

Les files de voitures me rafraîchissent comme de l'eau  
[le fi də woə tyR mə ra frɛj ʃis kom də lo]

passé sur mon visage  
[pa se syR mō wi saʃ]

De proche en proche, des vitrines lavées de tout soupçon  
[de prof ɔ̃ prof de wi tRin la we də tu sup ʃō]

de chiures de mouches  
[də ʃjuR də muʃ]

de traces, si infimes soient-elles  
[də tRas si ɛ̃ fim sõ tɛl]

d'éternuements et de doigts gras  
[də teR njuemō e də dwa gra]

Dalam bait pertama ini asonansi bunyi [ō] berkombinasi dengan bunyi [g] [t] [ʃ] [m] menimbulkan suara yang merdu dan berirama seperti pada *dragons, mectons, soupçon dan éternuements*.

### Bait II

Exposent des robes de mariée médicinales  
[ɛks pos de Rob də ma Riʒe mɛ di sin al]

Des soutiens-gorge, barquettes de framboisses  
[de so tʃɑ̃ gorʃ bar kɛt də fRɑ̃ boas]

Des piments, des rapiers de fromage de tête  
[de pi mō de raw je də fRo maʃ də tɛt]

Des coeurs d'artichaut, de Jérusalem, la Bible  
[de kœR daR ti ʃo də ʒɛ Ru sa lɛm la bibl(e)]

Dalam bait kedua bunyi [f] [R] berkombinasi dengan bunyi [ã [o] menimbulkan suara yang tinggi dan terasa ringan seperti pada *framboisses* dan *fromage*. Asonansi bunyi [a] [i] [e] berkombinasi dengan bunyi [r] [m] menimbulkan bunyi yang merdu, sehingga mendukung suasana yang penuh kasih sayang, seperti pada kata *mariée dan rapiers*.

### Bait III

Rue d'Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes  
[Ry dam stəR dam tut le ry tut le wil]

Paradigmes du vide cosmique  
[pa ra digm(e) du wid kos mik]

Se confondent, se perdent les unes dans les autres  
[sə kō fō sə pɛRd le zun dā le zotR]

Dans l'uniformité du profit, du mépris  
[dā lu ni foR mi te du pRo fit du mɛ pRi]

Dalam bait ketiga asonansi bunyi [t] berkombinasi dengan bunyi [u] menggambarkan perasaan yang kuat, seperti pada kata *toutes*. Kombinasi bunyi [k] [d] dengan asonansi bunyi [ō] menghasilkan bunyi yang tidak merdu dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan pada kata *se confondent*.

### Bait IV

Sur le trottoir d'une Compagnie d'As-  
[syR lə tRo toa dyn kō pa ni das]

Surances édiflée pour dix mille ans et plus  
[surōf edi fie puR dif mil lō ze plu]

Une contractuelle (bréhaigne?) la casquette dans un fanchon  
[un kon tRak tuel bRe ain la kas ket dā zun fā fō]

Inscribe

[ã skRit]

Dalam bait keempat asonansi bunyi [õ] berkombinasi dengan bunyi [k] dan [ch] menghasilkan suara yang sengau dan tidak merdu , seperti pada kata *compagnie*, *contractuelle* dan *fanchon*.

Kesimpulan dari analisis bunyi pada puisi *La Rue pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* terdapat kesamaan tema yaitu penggambaran mengenai suasana dan filosofi suatu jalan.

## 2. Ritme

Unsur-unsur ritme dalam puisi antara lain:

- a. Aksentuasi ritmik, digunakan untuk menandai suku kata yang intonasinya naik ketika dibaca. Aksentuasi ritmik terletak pada akhir suku kata dan nampak menonjol pada sebuah kata. Aksentuasi ritmik ditandai dengan tanda (/) yang diletakkan di atas suku kata yang beraksentuasi ritmik.
- b. *La Coupe* (Pemotongan), diletakkan setelah aksentuasi ritmik untuk memberi jeda waktu berhenti. *La coupe* ditandai dengan tanda (˙).
- c. *La Césure* (Pemotongan dengan Blok), digunakan untuk memotong atau memisahkan larik menjadi dua bagian (*hémistiches*) pada puisi dengan suku kata minimal sembilan suku kata. *La césure* ditandai dengan tanda (//).
- d. *Enjambement* adalah kalimat yang terpotong dan dihubungkan pada larik selanjutnya. Sedangkan *rejet* adalah perloncatan satu atau dua

kata yang merupakan bagian dari larik sebelumnya (baik makna maupun ritmenya)

1) Ritme pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* sebagai berikut:

1        /        /  
2    3 4    5 6 7  
**La Rue Pablo-Neruda**

Aksen ritmik diletakkan pada kata *rue* menimbulkan bunyi yang merdu. Sementara aksen ritmik pada suku kata *-blo* menghasilkan bunyi yang tertahan dan agak kaku.

1    2 3 4    5    6        7 8    9  
À Lézig**nan**-Cor**bières**! // la **rue** Pablo-  
1    2 3 4 5    6        7    8 9  
**Neruda**! n'a pas // cent mè**tres**! de **long**  
1    2    3 4    5    6  
[ni **plus**! de cinq de **large**.]  
1    2 3 4    5 6        7    8 9 10  
Pour y tenir **ensemble**! // doivent se **serer**  
1    2    3    4 5    6 7    8    9 10  
un coiff**eur**! un Boul**anger**! // un pe**intre**,  
1    2    3    4 5 6        7 8 9  
un conseiller **financier**! // une **fleuriste**  
1    2 3    4    5 6 7    8 9 10  
et un flam**bant**! cardiologue: // à **eux** six  
1    2    3    4 5 6        7 8 9  
ils ratt**achent**! l'équipée // de la **vigne**  
1    2    3    4 5 6 7 8 9  
et des **vent**! // à la locomotive  
1    2    3    4 5    6 7 8 9 10 11  
[d'un auteur **chilien**!] // d'odes élé**mentaires**  
1    2    3    4 5 6    7 8 9  
et de **chant**! général // de la **vie**.

Aksen ritmik pada bait pertama diletakkan pada suku kata *-nan-*, *long*, *ensem-*, *-lang-*, *-nan-*, *-bant*, *vents*, *-ment-*, *-lien*, *-chant* yang menonjolkan bunyi sengau sehingga suasana yang ingin ditunjukkan adalah suasana yang sentimentil. Kemudian aksen ritmik *-bières*, *-tres*, *serer*, dan *-tre* menekankan pada bunyi [R] sehingga menghasilkan bunyi yang merdu dan keras yang mendukung suasana yang penuh perasaan. Sedangkan pada aksen ritmik *rue*, *-ru* dan *plus* menekankan bunyi yang kuat yaitu pada bunyi [y]. Aksen ritmik yang menghasilkan bunyi yang mendesis sehingga mendukung suasana yang sentimentil terdapat pada suku kata *large* dan *-tachent*. Pada aksen ritmik *-feur*, *fleu-* dan *-teur* menghasilkan bunyi yang lancar. Sementara aksen ritmik yang menghasilkan bunyi yang nyaring dan berkesan ringan yang mendukung suasana yang menyenangkan tampak pada suku kata *vigne* dan *vie*.

*La coupe* yang member jeda waktu untuk berhenti diletakkan setelah aksen ritmik *-bières*, *-tres*, *plus*, *ensem-*, *-feur*, *lang-*, *-nan-*, *-bant*, *-tachent* dan *vents*. Sementara *la césure* yang memisahkan larik menjadi dua bagian diletakkan setelah kata *corbières*, *pas*, *ensemble*, *cardiologue*, *l'équipée*, *chilien* dan kata *général*. sedangkan menimbulkan bunyi yang harmonis sehingga menciptakan suasana yang sentimentil.

Enjambemen pada bait pertama yang ditandai dalam tanda ([ ...]) ini memberi kesan menegaskan objek yang digambarkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kombinasi bunyi [d] dan bunyi [ə] yang mendukung

suasana tersebut menjadi sentimentil. Sedangkan rejek di bait pertama pada

kata **Neruda** memberikan orkestrasi bunyi yang keras dan merdu.

1 2 3 4 5 6 7 6 8 9 10 11  
 La **rue** : Pablo-Neruda : // poursuit le voyage  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11  
 commencé : dans le petit **train** : // de Temuco :  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11  
 la **rue** : escorte l'étoile : // de la poésie  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9  
 jusqu'à : la gare austral : // des passants.  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9  
 La **rue** : sent les fleurs : // et le pain frais,  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12  
 la **rue**-femelle : // offre à qui veut la prendre  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13  
 [un électro -**choc** : // qui le protégé de lui-même.]  
 1 2 3 4 5 6 7  
 Les yeux **pleins** : de larmes // d'enfant,  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11  
**la nuit** : // la **rue** Pablo-Neruda : raconte  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9  
 [l'aventure de nos rêves : // en morceaux.]

Aksen ritmik pada suku kata **rue**, **-ru**, **-suit**, **jus-**, **lui** dan **nuit**

menekankan bunyi yang kuat yaitu pada kata [y] dan mendukung suasana

yang penuh perasaan. Aksen ritmik pada suku kata **-blo**, **-co**, **-cort**, **-toile**,

**-choc**, **nos** dan **-ceaux** menekankan suku kata tersebut sehingga

mendukung ketulusan dan kelembutan pada suku kata sebelumnya. Aksen

ritmik pada suku kata **-men**, **train**, **-sants**, **sent**, **pain**, **pren-**, **pleins**, **larm-**, -



*fant*, *-conte* dan *-vent-* menghasilkan bunyi yang sengau sehingga suasana yang ingin ditunjukkan adalah suasana yang sentimentil.

*La coupe* diletakkan setelah aksentuasi ritmik *rue*, *-ru*, *-men*, *train*, *-toile*, *jus-*, *-choc*, *pleins*, *nuit* dan *nos*. Sedangkan *la césure* diletakkan setelah kata *Neruda*, *train*, *l'étoile*, *austral*, *fleurs*, *femelle*, *choc*, *larmes*, *nuit* dan *rêves* yang menimbulkan bunyi merdu dan harmonis. Pada bait kedua ini dua enjambemen dan satu rejeu. Enjambemen tersebut ada pada larik kedelapan dan kesebelas, sedangkan rejeu terdapat pada kata *la nuit*.

Puisi *La Rue* Pablo-Neruda ini terdiri dari dua bait dengan sebelas larik pada tiap baitnya. Jumlah silaba dominan pada bait pertama yaitu 9 *syllabes* (*l'ennéasyllabe*) dan pada bait kedua yaitu 11 silaba.

2) . Ritme pada puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* sebagai berikut:

/                      /                      /                      /  
 1 2    3 4 5    6    7    8  
 Chemin de La Croix du Vieux Bled

Aksentuasi ritmik di letakkan pada suku kata *-min* menonjolkan bunyi sengau sehingga suasana yang ingin ditunjukkan adalah suasana yang sentimentil. Sementara aksentuasi ritmik pada suku kata *-oix* menghasilkan bunyi yang keras. Pada aksentuasi ritmik *vieux* menimbulkan kesan yang lancar dalam pengucapannya. Sedangkan pada aksentuasi ritmik suku kata *bled* menghasilkan bunyi yang tertahan dan mendukung suasana yang agak kaku.

/                      /  
 1    2    3 4 5    6 7 8 9  
 Milles herbes diverses, // exubérantes,

1 2 3 / 4 5 6 / 7 8 9 10 11 /  
 tapis de **bout** en **bout** // des terres **déroulé**,  
 1 2 3 / 4 5 6 / 7 8 9 10 11 12 /  
 sur la **pente** un **bosquet** // quelques **arbres** **isolés**,  
 1 2 3 / 4 5 6 / 7 8 / 9 10 11 12 13 14 15 /  
 un **convoi** de **nuées** **passé** // **dans** le bleu **léger** du **ciel**,  
 1 2 3 / 4 5 6 7 8 /  
 avec la **brise**, incessamment  
 1 2 3 / 4 5 6 7 /  
 [**bruissent** **feuillages** // et menus **branches**,]  
 1 2 3 / 4 5 6 7 8 9 /  
**au matin** // sur la **table** du **jardin**  
 1 2 3 4 5 6 7 8 /  
 reposent le **noyaux** des **cerises**  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 /  
 dégustées à **l'aube** // par les **oiseaux**.

Aksen ritmik pada suku kata *herbes*, *bout*, *arbres*, *brise*, *bruiss*, *bran*, *table* dan *l'aube* menghasilkan bunyi yang dominan, yaitu [b] dan [R] yang menghasilkan bunyi yang merdu dan berirama yang mendukung suasana yang menyenangkan. Sementara itu, aksen ritmik pada suku kata – *bé*-, *pente*, dan *cer*- menghasilkan bunyi yang halus dan lembut yang mendukung suasana kegembiraan. Hal tersebut juga nampak pada aksen ritmik pada suku kata –*roulé*, –*quet*, –*solés*, *nuées* dan *léger*. Pada aksen ritmik *con*-, *dans*, –*ment*, –*tin* dan –*din* menimbulkan bunyi yang keras dan menunjukkan suasana yang sentimental. Bunyi yang merdu dan lembut sehingga bunyi tersebut ditekankan dan terdengar lancar ketika diucapkan nampak pada aksen ritmik *ciel* dan *feuil*-. Sedangkan pada aksen ritmik –*yaux* dan –*seaux* menimbulkan kesan yang lancar dalam pengucapannya.

Puisi *Chemin de la Croix du Vieux Bled* yang hanya terdiri dari 1 bait dan 9 larik ini memiliki silabe dominan yang berjumlah 9 silabe pada tiap lariknya, yaitu pada larik pertama, ketujuh dan kesembilan. *La césure* di letakkan setelah kata *diverses, bout, bosquet, passé, feuillages, matin* dan *l'aube* untuk memisahkan kata-kata tersebut dengan kata berikutnya sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan menekankan sesuatu yang sifatnya menyenangkan. Sedangkan *la coupe* diletakkan setelah aksentuasi ritmik *herbes, bout, -quet, nuées, -quet, brise, bruiss, feuil-, -yaux dan l'aube*.

Rejet pada baris ketujuh bertujuan untuk mengatur susunan kata sehingga ketika dibaca dapat memberikan orkestrasi bunyi yang sengau namun merdu yang mendukung suasana yang menyenangkan. Sedangkan enjambemen pada baris keenam menghasilkan bunyi mendesis dan merdu. Kemudian pada baris kesembilan terdapat enjambemen yang memberi kesan keseriusan pada baris sebelumnya. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pada puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* terdapat dua enjambemen dan satu rejet.

3) .Ritme pada puisi *Rue d'Amsterdam* sebagai berikut:

/   /   /   /  
1   2   3   4  
Rue d'Amsterdam

Aksentuasi ritmik diletakkan pada suku kata *Rue* menekankan bunyi yang kuat yaitu bunyi [y]. Sementara pada suku kata *d'Am-* dan *-dam* memberikan penekanan sehingga menimbulkan kesan yang mendalam saat

dibaca, sedangkan aksen ritmik pada suku kata *-ster-* menekankan suku kata tersebut sehingga mendukung ketulusan dan kelembutan pada suku kata sebelumnya.

1 2 3 4 / 5 6 7 / 8 9 10 / 11 12 / 13 14 15  
Des autob*us*!; ces drag*ons* refoul*és*!; // ne *crachent* pas le *feu*

1 2 3 / 4 5 6 / 7 8 9 10 11  
[Des mect*ons*!; des grisettes, // des bobonnes en *jean*]

1 2 3 4 / 5 6 7 8 / 9 10 11 12  
Les files de vo*itures*! me rafraîchissent! // comme de l'eau

1 2 3 / 4 5 6  
[passé sur *mon* vis*age*]

1 2 3 4 / 5 6 7 8 9 10 11 12 13  
De *proche*! en *proche*!; // des vitrines lavées de tout soup*çon*

1 2 3 4 /  
de *chiures*! de *mouches*

1 2 3 4 5 / 6 7  
*de traces*!; si infimes *soient*-elles

1 2 3 4 5 / 6 7 8 9  
d'éternue*ments*! // et de doigts *gras*

Pada bait pertama ini, aksen ritmik pada suku kata *-bus*, *-foul*, *feu*, *-tures et -iures* menghasilkan bunyi yang lancar ketika dibaca dan untuk menimbulkan kelembutan. Aksen ritmik *-gons*, *-tons*, *jean*, *mon*, *-çon* dan *-ments* menonjolkan bunyi yang sengau sehingga suasana yang ingin ditunjukkan adalah suasana yang sentimentil. Sedangkan pada suku kata *crachent*, *-fraîchissent*, *-sage*, *proche*, *mouches*, *traces*, *soie*- dan *gras* menghasilkan bunyi yang mendesis sehingga mendukung suasana yang sentimentil.

*La coupe* pada bait pertama diletakkan setelah aksen ritmik –*bus*, –*foul*, –*tons*, –*tures*, –*fraîchissent*, *proche*, *iures*, *traces* dan –*ments*. Selanjutnya *l'hémistiches* atau pemotongan larik menjadi dua bagian diletakkan setelah kata *refoulés*, *grisettes*, *rafraîchissent*, *proche*, dan *d'éternuements*. Enjambemen pada bait pertama ini terdapat pada baris kedua memberi kesan penguatan yang dihasilkan dari bunyi yang sengau dan keras, serta rejet pada baris keempat memberi kesan bahwa adanya keseriusan pada baris sebelumnya. Selain itu enjambemen pada baris keempat yang menghasilkan suara mendesis memberi kesan lembut dan mendukung suasana kesegaran yang dirasakan.

|   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| 1   | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| /   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| Exposent des robes: // de mariée: médicinales     |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 1   | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |    |    |    |
| /   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| Des soutiens-gorge: // barquettes de framboises   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 1   | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |    |
| /   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| Des piments: des raviers: // de fromage de tête   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 1   | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| /   |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| Des coeurs d'artichaut: de Jérusalem, // la Bible |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |

Aksen ritmik pada bait kedua ini diawali dengan aksentuasi pada suku kata – *posent*, *gorge*, *boisses*, –*ments*, –*mage* dan –*chaut* yang menghasilkan bunyi yang mendesis sehingga mendukung suasana yang sentimentil. Sedangkan bunyi yang keras dan merdu yang mendukung suasana penuh perasaan dihasilkan dari aksentuasi pada suku kata –*riée*, –*viers*, *tête* dan *Bible*.

Pemotongan untuk member jeda waktu berhenti diletakkan setelah aksens ritmik – *posent*, –*riée*, *gorge*, –*riers* dan –*chaut*. Kemudian pemotongan larik menjadi dua bagian (*l'hémistiches*) diletakkan setelah kata *robes*, *gorge*, *ravers* dan *Jérusalem*. Pada bait kedua ini tidak ditemukan adanya enjambemen maupun rejet.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10  
Rue d'Amsterdam, *toutes* les rues, // *toutes* les villes

1 2 3 4 5 6 7  
*Paradigmes* du vide cosmique

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10  
Se confondent, se perdent les unes // dans les autres

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12  
[Dans l'uniformité] du profit, // du mépris

Aksens ritmik pada suku kata *toutes*, *autres* dan –*pris* menekankan suku kata tersebut sehingga mendukung adanya ketulusan. Kemudian aksens ritmik yang bunyinya menghasilkan penekanan sehingga menimbulkan kesan yang mendalam ketika dibaca ditemui pada suku kata –*digmes* dan –*mique*. Sedangkan aksens ritmik pada suku kata –*fondent*, *perdent*, *dans* dan –*form*- menghasilkan bunyi yang sengau sehingga suasana yang ingin ditunjukkan adalah suasana yang sentimental.

*La césure* di letakkan setelah kata *rues*, *unes*, *bosquet* dan *profit* untuk memisahkan kata-kata tersebut dengan kata berikutnya sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan menekankan sesuatu yang sifatnya menyedihkan. Sedangkan *la coupe* diletakkan setelah aksens ritmik *toutes*,

–*digmes*, –*fondent*, –*perdent* dan –*form*-. Rejet pada baris kedua ini menghasilkan bunyi yang agak tertahan namun menghasilkan suara yang keras seolah memberi kesan penegasan. Sementara enjambemen pada baris keempat menghasilkan bunyi yang sengau dan keras.

/  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9  
 Sur: le trottoir // d'une Compagnie: d'As-  
 / / / /  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12  
 [Surances]: édifiée // pour dix mille ans: et plus  
 / / / /  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14  
 Une contractuelle: (bréhaigne?) : // la casquette dans: un fanchon  
 /  
 1 2  
Inscrite

Pada bait terakhir aksentuasi ritmik *Sur*, *pour* dan *plus* menekankan bunyi yang kuat, yaitu pada bunyi [y]. Aksentuasi ritmik –*haigne* memberikan penekanan sehingga menimbulkan kesan yang mendalam ketika dibaca dan mendukung adanya keraguan karena diakhiri dengan tanda tanya. Sedangkan aksentuasi ritmik *Com*-, –*rances*, *ans*, –*con*, *dans*, –*chon* dan *Ins*- menghasilkan bunyi yang kuat keras dan mendukung suasana yang sentimentil.

La coupe diletakkan setelah aksentuasi ritmik *Sur*, –*rances*, *ans*, –*con*, –*haigne*, *dans* dan *Ins*-. Sementara *la césure* diletakkan setelah kata *trottoir*, *édifiée*, dan *bréhaigne* untuk memisahkan kata-kata tersebut dengan kata berikutnya sehingga menimbulkan bunyi yang merdu. Pada bait terakhir ini, terdapat satu enjambemen di larik kedua dan satu rejet di

larik terakhir yang didominasi bunyi sengau dan mendesis yang mendukung suasana keseriusan.

Puisi Rue d'Amsterdam ini terdiri dari 4 bait, pada bait pertama terdiri dari 8 larik, bait kedua, ketiga dan keempat terdiri dari 4 larik. Jumlah silabe yang paling dominan adalah 12 silabe (*alexandrine*) dari bait pertama sampai keempat.

### 3. Aspek Sintaksis

Analisis aspek sintaksis pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* sebagai berikut:

#### Bait pertama

À Lézignan-Corbières, la rue Pablo-  
Neruda n'a pas cent mètres de long  
ni plus de cinq de large.  
Pour y tenir ensemble doivent se serer  
un coiffeur, un Boulanger, un peintre,  
un conseiller financier, une fleuriste  
et un flambant cardiologue: à eux six  
ils rattachent l'équipée de la vigne  
et des vents à la locomotive  
d'un auteur chilien d'odes élémentaires  
et de chant general de la vie.

Bait pertama ini terdiri dari sebelas baris. Baris-baris tersebut diparafrasekan menjadi:

1. 
$$\begin{array}{ccccc} \underline{C'} & \underline{est} & & \underline{\text{à Lézignan-Corbières}} & \\ \text{GN} & \underline{V} & & \underline{\text{GP}} & \\ & & \text{GV} & & \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) dan merupakan kalimat presentatif. Terdapat penambahan kata *C'est* sebagai subjek.

2. La rue Pablo-Neruda n'a pas cent mètres de long ni plus de large.



$$\begin{array}{ccc} \text{GN}^1 & & \text{V} \quad \text{GN}^2 \\ & & \hline & & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara (*juxtaposition*) yaitu penggabungan dari dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat seperti pada kata *long* dan *large* serta menggunakan konjungsi *ni plus*.

3. Ils doivent se servir un coiffeur, un boulanger, un peintre,  

$$\begin{array}{ccc} \text{GN}^1 & & \text{V} \quad \text{GN}^2 \\ & & \hline & & \text{GV} \end{array}$$
  
un conseiller financier, une fleuriste et un flambant cardiologue  

$$\begin{array}{ccc} & & \hline & & \text{GV} \end{array}$$
  
P1  
pour y tenir ensemble  

$$\begin{array}{ccc} \text{GN} & \text{V} & \text{G.Adv} \\ & \hline & \text{GV} \end{array}$$
  
P2

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat (*phrase complexe*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda dengan konjungsi *pour* (*Circonstanciel de but*). Selain itu terdapat penambahan kata *ils* sebagai subjek.

4. Ils sont à eux six.  

$$\begin{array}{ccc} \text{GN} & & \text{V} \quad \text{GP} \\ & & \hline & & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) dengan penambahan kata *ils* sebagai subjek dan *sont* sebagai predikatnya.

5. Ils rattachent l'équipée de la vigne et des vents à la locomotive.  

$$\begin{array}{ccc} \text{GN}^1 & \text{V} & \text{GN}^2 \quad \text{GP} \\ & \hline & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat majemuk setara (*coordination*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau

sederajat dengan konjungsi *et*. Subjek tersebut sama, sehingga setelah konjungsi tidak perlu ditulis kembali subjeknya.

6. 
$$\begin{array}{c} \text{Ils} \quad \text{sont} \quad \text{d'un auteur chilien} \\ \text{GN}^1 \quad \text{V} \quad \text{GN}^2 \\ \hline \text{GV} \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang hanya mempunyai satu pola kalimat. Selain itu terdapat penambahan kata *ils* sebagai subjek dan *sont* sebagai kata kerjanya.

7. 
$$\begin{array}{c} \text{Ils} \quad \text{sont} \quad \text{d'odes élémentaires et de chant general de la vie.} \\ \text{GN}^1 \quad \text{V} \quad \text{GN}^2 \\ \hline \text{GV} \end{array}$$

Kalimat majemuk setara (*coordination*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat dengan konjungsi *et*. Subjek tersebut sama, sehingga setelah konjungsi tidak perlu ditulis kembali subjeknya.

### Bait kedua

La rue Pablo-Neruda poursuit le voyage  
commencé dans le petit train de Temuco:  
la rue escorte l'étoile de la poésie  
jusqu'à la gare austral des passants.  
La rue sent les fleurs et le pain frais,  
la rue-femelle offer à qui veut la prendre  
un électro –choc qui le protégé de lui-même.  
Les yeux pleins de larmes d'enfant,  
la nuit, la rue Pablo-Neruda raconte  
l'aventure de nos rêves en morceaux.

Bait kedua ini terdiri dari sepuluh baris. Baris-baris tersebut diparafrasekan menjadi:

- 1) 
$$\begin{array}{ccccc} \underline{\text{La rue Pablo-Neruda}} & & \underline{\text{poursuit}} & & \underline{\text{le voyage}} \\ \text{GN}^1 & & \text{V} & & \text{GN}^2 \\ & & \text{GV} & & \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu kalimat lengkap.

- 2) 
$$\begin{array}{ccccc} \underline{\text{Il}} & \underline{\text{est commencé}} & & \underline{\text{dans le petit train de Temuco}} \\ \text{GN} & \text{V} & & \text{GP} \\ & \text{GV} & & \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu kalimat lengkap. Verba kalimatnya memiliki verba *être* dan *participe passé* (bentuk konjugasi kala lampau) pada kata *commencé* jika digabungkan menjadi bentuk pasif. Selain itu terdapat penambahan kata *il* sebagai penegas subjek dan penambahan konjugasi verba *être* sebagai pelengkap formasi kalimat pasif.

- 3) 
$$\begin{array}{ccccc} \underline{\text{La rue}} & \underline{\text{escorte}} & \underline{\text{l'étoile de la poésie}} & \underline{\text{jusqu'à la gare austral des passants.}} \\ \text{GN}^1 & \text{V} & \text{GN}^2 & & \text{GP} \\ & \text{GV} & & & \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari sebuah kalimat lengkap.

- 4) 
$$\begin{array}{ccccc} \underline{\text{La rue}} & \underline{\text{sent}} & \underline{\text{les fleurs et le pain frais}} \\ \text{GN}^1 & \text{V} & \text{GN}^2 \\ & \text{GV} & \end{array}$$

Kalimat majemuk setara (*coordination*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat dengan konjungsi *et*. Subjek tersebut sama, sehingga setelah konjungsi tidak perlu ditulis kembali subjeknya.

- 5) 
$$\begin{array}{ccccc} \underline{\text{La rue-femelle}} & \underline{\text{offer}} & \underline{\text{à qui veut la prendre}} & \underline{\text{un électro-choc}} \\ \text{GN} & \text{V} & & \text{GP} \\ & \text{GV} & & \\ \text{P1} & & & \end{array}$$

qui le protégé de lui-même

GN   V   GP  
 \_\_\_\_\_  
 GV  
 P2

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk campuran (*relatif*) karena gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Sekurang-kurangnya terdiri dari tiga kalimat.

6) Les yeux sont pleins de larmes.

GN   V   G.adj  
 \_\_\_\_\_  
 GV

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu pola. Selain itu terdapat penambahan verba *être* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya.

7) La nuit,   la rue Pablo-Neruda raconte l'aventure de nos rêves

GN<sup>1</sup>   GN<sup>2</sup>   V   GN<sup>3</sup>  
 \_\_\_\_\_  
 GV

en morceaux.

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu kalimat lengkap.

Dari analisis sintaksis di atas dapat diketahui bahwa pada *La Rue Pablo-Neruda* yang terdiri dari dua bait dapat diparafrase menjadi empat belas kalimat yang sesuai dengan aturan sintaksis.

Analisis aspek sintaksis pada puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled*

sebagai berikut:

### **Bait pertama**

Milles herbes diverses, exubérantes,  
 tapis de bout en bout des terres déroulé,  
 sur la pente un bosquet, quelques arbres isolés,  
 un convoi de nuées passé dans le bleu léger du ciel,  
 avec la brise, incessamment

bruissent feuillages et menus branches,  
 au matin, sur la table du jardin  
 reposent le noyaux des cerises  
 dégustées à l'aube par les oiseaux.

Puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* hanya terdiri dari satu bait

dan baris-baris tersebut diparafrase menjadi:

- 1) 
$$\begin{array}{ccccccc} \underline{\text{Il}} & \text{y} & \underline{\text{a}} & \underline{\text{milles herbes diverses, exuberantes.}} \\ \text{GN}^1 & & \text{V} & \text{GN}^2 & & \text{G.Adj} & \\ & & & & & & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat majemuk setara (*coordination*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat dan juga termasuk ke dalam kalimat presentatif. Terdapat penambahan kata *il y a* di belakang kata *milles*.

- 2) 
$$\begin{array}{ccccccc} \underline{\text{Il}} & \text{y} & \underline{\text{a}} & \underline{\text{le tapis de bout en bout des terres qui deroulé.}} \\ \text{GN}^1 & & \text{V} & \text{GN}^2 & & \text{GP} & \text{GN} & \text{V} \\ & & & & & & \text{GV} & \text{GV} \\ \hline & & & & & & \text{P1} & \text{P2} \end{array}$$

Kalimat majemuk setara (*coordination*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat. Selain itu terdapat penambahan kata *il y a* sebagai subjek.

- 3) 
$$\begin{array}{ccc} \underline{\text{Il}} & \underline{\text{est sur la pente d'un bosquet.}} \\ \text{GN} & \text{V} & \text{GP} \\ & & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu pola. Terdapat penambahan kata *il* sebagai subjek dan *est* sebagai predikatnya.

- 4) 
$$\begin{array}{ccc} \underline{\text{Quelques arbres isolés.}} \\ \text{GN} & & \text{V} \\ & & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari sebuah kalimat lengkap.

- 5) Un convoi de nuées est passé dans le bleu léger du ciel  
GN<sup>1</sup>                      V                      GN<sup>2</sup>  
   GV

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang terdiri dari satu pola dan terdapat pelesapan kata *est*.

- 6 ) Lui avec la brise bruisent les feuillages et menus branches.  

$$\begin{array}{ccccc} \text{GN}^1 & & \text{V} & & \text{GN}^2 \\ & & \hline & & \text{GV} \end{array}$$

Kalimat majemuk setara (*coordination*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat dengan konjungsi *et*. Terdapat penambahan kata *lui* (*un convoi de nuées passé*) dan *avec* pada kata *la brise* sehingga lebih memperjelas subjeknya.

- 7) Au matin sur la table du jardin, ils reposent le noyau des cerises  
 GP GN<sup>1</sup> V GN<sup>2</sup>  
 GV

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari sebuah kalimat lengkap. Terdapat penambahan kata *ils* sebagai subjek.

- 8) Ils sont dégustés à l'aube par les oiseaux.
- GN      V                          GP
- 
- GV

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu kalimat lengkap. Verba kalimatnya memiliki verba *être* dan *participe passé* (bentuk konjugasi kala lampau) pada kata *degustées* jika digabungkan menjadi bentuk pasif.

Dari analisis sintaksis di atas dapat diketahui bahwa pada *Chemin de La Croix du Vieux Bled* yang terdiri dari satu bait dapat diparafrase menjadi enam kalimat yang sesuai dengan aturan sintaksis.

Analisis aspek sintaksis pada puisi *Rue d'Amsterdam* sebagai berikut:

### Bait Pertama

Des autobus, ces dragons refoulés, ne crachent pas le feu  
 Des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean  
 Les files de voitures me rafraîchissent comme de l'eau  
     passé sur mon visage  
 De proche en proche, des vitrines lavées de tout soupçon  
     de chiures de mouches  
     de traces, si infimes soient-elles  
     d'éternuements et de doigts gras

Bait pertama ini terdiri dari delapan baris. Baris-baris tersebut diparafrase menjadi:

- 1) Des autobus, ces dragons ont refoulés.  
                     GN                                    V  
   GV

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu pola. Terdapat penambahan kata *ont* sebagai *participe passé*. Kata *des autobus* bersifat tonique sebagai penegas.

- 2) Ils ne crachent pas le feu de mectons, des grisettes, des bobonnes en  
     GN<sup>1</sup>          V                                    GN<sup>2</sup>  
   GV  
jean

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara (*coordination*) dan termasuk kalimat *juxtaposition* yaitu penggabungan dari dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat seperti *le feu de mectons, le feu des grisettes, le feu des bobonnes en jean*.

- 3) Les filles de voitures me rafraîchissent comme de l'eau qui est passé  
 GN<sup>1</sup> V GN<sup>2</sup> GN V  
 GV  
 P1  
sur mon visage.  
 GP  
 GV  
 P2

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat (*phrase complexe*) yaitu penggabungan dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya berbeda dengan konjungsi *comme*.

- 4) De proche en proche, des vitrines se sont lavées de tout soupçon de  
 GP GN V GP  
 GV  
chiures de mouches de trace.

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu kalimat lengkap. Terdapat kalimat yang mempunyai nilai keterangan (*locution adverbiale*), yaitu pada kata *de proche en proche*.

- 5) Si infimes soient-elles d'éternuement et de doigt gras.  
 G.adj V GN GP  
 GV

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara (*coordination*) dan yaitu penggabungan dari dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat. Konjungsi pada awal kalimat bukan sebagai kalimat penghubung tetapi sebagai penekanan. Selain itu terdapat susun balik (*inversi*) pada subjek dan kata kerjanya yang disusun menjadi *elles soient infimes*.

## Bait kedua



Exposent des robes de mariée médicinales  
 Des soutiens-gorge, barquettes de framboisses  
 Des piments, des ravers de fromage de tête  
 Des cœurs d'artichaut, de Jérusalem, la Bible

Bait kedua ini terdiri dari empat baris. Baris-baris tersebut diparafrase menjadi:

- 1) 
$$\begin{array}{c} \text{Il} \text{ s} \text{ exposent des robes de mariée médicinales.} \\ \text{GN}^1 \quad \text{V} \quad \text{GN}^2 \\ \text{GV} \end{array}$$

Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu pola dan terdapat penambahan kata *ils* sebagai subjek.

- 2) 
$$\begin{array}{c} \text{Il} \quad \text{y} \quad \text{a des soutiens-gorge, barquettes de framboisses,} \\ \text{GN}^1 \quad \quad \text{V} \quad \quad \text{GN}^2 \\ \text{GV} \end{array}$$
  
des piments, des ravers, de fromage de tête, de cœurs d'artichaut.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara (*coordination*) dan termasuk kalimat *juxtaposition* yaitu penggabungan dari dua kalimat atau lebih kalimat tunggal yang kedudukannya sejajar atau sederajat dan dihubungkan oleh konjungsi tanda baca koma (*virgule*). Terdapat penambahan kata *il y a* di belakang kata *des soutiens-gorge*.

- 3) 
$$\begin{array}{c} \text{Il} \quad \text{y} \quad \text{a la Bible de Jérusalem.} \\ \text{GN}^1 \quad \quad \text{V} \quad \quad \text{GN}^2 \\ \text{GV} \end{array}$$

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu pola. Terdapat penambahan kata *il y a* di belakang kata *la Bible*.

### Bait ketiga

Rue d'Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes  
Paradigmes du vide cosmique  
Se confondent, se perdent les unes dans les autres  
Dans l'uniformité du profit, du mépris

Bait ketiga ini terdiri dari empat baris. Baris-baris tersebut diparafrase menjadi:

- 1) La rue d'Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes sont  
GN<sup>1</sup> V

les paradigmes du vide cosmique.  
GN<sup>2</sup>  
GV

Kalimat di atas merupakan kalimat setara (*coordination*), kalimat tersebut memiliki subjek yang berbeda tetapi memiliki kata kerja yang sama. Selain itu terdapat penambahan kata *la* pada kata rue d'Amsterdam.

- 2) Il se confondent.  
GN V  
GV

Kalimat diatas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*), karena tersusun dari satu kalimat lengkap/sempurna.

- 3) Ils se perdent les unes dans les autres dans l'uniformité  
GN<sup>1</sup> V GN<sup>2</sup> GP  
GV  
du profit du mépris

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu kalimat lengkap, selain itu terdapat kalimat keterangan (*adverbe*) pada kata *les unes dans les autres*.

### Bait keempat

Sur le trottoir d'une Compagnie d'As-

## Surances édiée pour dix mille ans et plus

Une contractuelle (bréhaigne?) la casquette dans un fanchon

## Inscrite

Bait keempat ini terdiri dari empat baris. Baris-baris tersebut diparafrase menjadi:

- 1) Sur le trottoir d'une Compagnie d'Assurances, elle est édiflée  
GP GN<sup>1</sup> V  
GV

pour dix mille ans et plus  
GN<sup>2</sup>

Kalimat di atas merupakan kalimat setara (*coordination*), kalimat tersebut memiliki subjek yang berbeda tetapi memiliki kata kerja yang sama, selain itu terdapat penambahan kata *elle* sebagai subjek dan *est* pada kata *édifiée* agar melengkapi susunan kalimat pasif.

- 2)  $\frac{\text{II}}{\text{GN}^1}$  y  $\frac{\text{a une contractuelle (bréhaïne ?) de la casquette}}{\frac{\text{V} \quad \text{GN}^2 \quad \text{GP}}{\text{GV}}}$

dans un fanchon inscrite.

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal (*la phrase simple*) yang tersusun dari satu pola dan termasuk ke dalam kalimat presentatif. Terdapat penambahan kata *il y a* pada di

belakang kata *une contractuelle* dan penambahan kata *de* di belakang kata *la casquette*.

Dari analisis sintaksis di atas dapat diketahui bahwa pada *Rue d'Amsterdam* yang terdiri dari dua puluh baris dapat diparafrase menjadi tiga belas kalimat yang sesuai dengan aturan sintaksis. Sehingga dari analisis sintaksis pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* karya René Depestre, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut dan *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri terdapat 35(tiga puluh lima) kalimat yang diparafrase sesuai aturan sintaksis.

#### **4. Aspek Semantik dan Aspek Semiotik**

Menurut Dick Hartoko (via Waluyo, 1991:27) disebutkan adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dengan unsur sintaksis puisi. Ia tidak membedakan kedua unsur itu dalam suatu bagian tersendiri. Yang menjadi inti dari puisi adalah unsur tematik yang diungkapkan melalui medium bahasa yang mengandung kesatuan sintaksis. Kemudian M.S Hutagalung (via Waluyo, 1991:27) mengungkapkan struktur tematik yang hendak diucapkan. Pola makna ada yang bersifat makna lugas, makna kias, makna lambang dan sebagainya. Dari aspek ini dapat diketahui peranan atau sumbangan unsur-unsur pembangun puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* yang menjadi kebulatan puisi. Kemudian untuk lebih memaknai isi dari puisi tersebut maka akan dilakukan analisis aspek semiotik karena dalam mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-

tanda yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi juga harus dengan memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul dari bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya yaitu arti yang bukan semata-mata arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan (Pradopo, 2007 :123). Analisis semantik untuk mengungkapkan makna puisi melalui penggunaan bahasa kiasan dan makna konotasi sehingga mampu menggambarkan keseluruhan puisi. Sedangkan analisis semiotik digunakan untuk mengungkap makna puisi melalui perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

Analisis pertama adalah judul puisi, karena judul merupakan penggambaran dari keseluruhan teks. Judul adalah indeks bagi teks, karena judul adalah nama teks. Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Dari judul ini sedikit demi sedikit makna puisi akan terungkap. Puisi yang pertama berjudul *La Rue Pablo-Neruda*, jalan Pablo-Neruda. Pablo Neruda adalah nama seorang pujangga yang berasal dari Chili, nama aslinya adalah Ricardo Eliecer Neftali Reyes Basoalto. Neruda adalah salah satu penyair berbahasa Spanyol terkenal pada abad ke-20 yang produktif. Dia lahir di Parral, yaitu sebuah kota di sekitar 300 km selatan Santiago, Chili pada tanggal 12 Juli 1904.

Tahun 1920 dia menyelesaikan studinya di bangku sekolah menengah atas. Pada bulan Oktober tahun yang sama dia terpaksa harus merubah nama aslinya Neftali Ricardo Reyes y Basoalto dengan nama samaran Pablo Neruda.

Alasannya karena kecurigaan ayahnya pada puisi-puisinya yang dimuat di media. Secara tak sengaja dia mengambil nama seorang sastrawan Cheko Jan Nepomuk Neruda (1834-1891). Kemudian Neruda terpilih sebagai pimpinan media sastra “Ateneo Literario“. Pada usia 16 tahun, dia telah memenangkan lomba menulis puisi dan mendapat penghargaan tertinggi.

Setiap hari dia mampu menulis antara dua sampai lima puisi. Biasanya menjelang malam, ketika matahari akan terbenam. Dia menulis di teras rumah. Oleh sebab itu buku pertamanya tahun 1923 terbit dengan judul “Fajar dan Senja“ (*Crepusculario*). Tahun 1924 disusul karyanya kedua berjudul “Dua Puluh Puisi Cinta dan Sebuah Lagu Kebimbangan“ (*Veinte poemas de amor y una cancion desesperada*).

Pablo Neruda adalah seorang diplomat yang pernah bertugas sebagai wakil Chili di Asia pada tahun 1927-1932, kemudian di Spanyol dan akhirnya setelah perang saudara di Spanyol dia di pindah tugaskan di Paris pada tahun 1939. Karier terakhirnya sebagai seorang diplomat ditempatkan di Prancis dari tahun 1970-1972 dan kembali ke Chili dua setengah tahun kemudian karena kesehatannya memburuk.

Selama 15 tahun Neruda dicadangkan sebagai peraih nobel sastra. Pertama kali tahun 1956 yang merekomendasikan adalah seorang profesor di fakultas sastra di Aix-en Provence, Prancis. Tercatat Neruda sebagai ketiga peraih nobel sastra dari kawasan Amerika Latin, setelah Gabriela Mistral dari Chile tahun 1945 dan Miguel Asturias dari Guatemala tahun 1967. Keputusan akademi Swedia yang sering mengundang Pablo Neruda pendapat pro dan

kontra di berbagai negara. Media ekstrem kanan Prancis “L’Aurore” menuduh peraih nobel sastra pada Neruda, sebuah kemenangan komunis internasional.

Pada hari-hari akhir hidupnya Neruda mengatakan, “Aku selalu mengerjakan hal yang sama. Aku tak pernah akan berhenti melakukan hal itu, menulis puisi. Menulis bagiku seperti pekerjaan tukang sepatu, yang tidak makin baik atau makin buruk.” Neruda menganggap membaca dan menulis merupakan pekerjaan yang sama pentingnya. Akan tetapi dia sangat tidak suka mencari definisi dan etiket pada sebuah karya. Apalagi membicarakan estetika, menurutnya sangat membosankan. Dia juga tak mau membandingkan karya dan menganggap rendah karya lain. Dia hanya merasa lahirnya sebuah karya sama asingnya dengan hasil karya itu sendiri. Pada 23 September 1973 menjelang jam sebelas malam Neruda meninggal di Santiago de Chile, karena menderita penyakit kanker. Jenazah Pablo Neruda dimakamkan di dekat rumahnya di Isla Negra. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo\\_Neruda](http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo_Neruda))

Puisi *La Rue Pablo-Neruda* ditulis oleh seorang pujangga bernama René Depestre, dia adalah seorang pujangga dan seorang komunis dari Haiti yang lahir 29 Agustus 1926 di Jacmel, Haiti. Pada 1945, ia menjadi dikenal dengan koleksi puisinya yang berjudul *Étincelles*. Dengan tiga teman ia mendirikan sebuah surat kabar mingguan *La Ruche* (1945-1946) yang pemerintahnya bermasalah dengan Andre Breton, hal ini memicu pemberontakan pada Januari 1946. Dia hadir di Haiti intelektual sebagai salah seorang penyair dari periode tersebut dan seniman asing. Pada tahun 1946 ia menerbitkan koleksi keduanya yang berjudul *Gerbe de sang*. Ini adalah bagian

dari para pemimpin revolusioner pemberontakan Januari 1946, yang berhasil membalikkan Presiden Elie Lescot. Militer telah merebut kekuasaan, dipenjarakan dan kemudian René Depestre diasingkan di Perancis. Dari tahun 1946 sampai 1950, ia belajar ilmu politik di Sorbonne dan menjadi penyair surealis Prancis, seorang seniman asing dan kaum intelektual dari gerakan Negritude, yang berkumpul di sekitar Alioune Diop dan *Présence Africaine*.

Dia menetap di Chili cukup lama untuk mengorganisir Kongres Kontinental Kebudayaan bersama Pablo Neruda dan Jorge ([http://en.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9\\_Depestre](http://en.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Depestre)). Kemudian ia kembali ke Paris pada tahun 1956. Dia menghadiri kongres pertama yang diselenggarakan oleh *Présence Africaine* pada tahun 1956, lalu ia menulis sebuah jurnal berjudul *Présence Africaine, Esprit et Lettres française*.

René melanjutkan karyanya dalam puisi, dan muncullah karya *Un Arc-en ciel pour l'Occident chrétien* (1967), *Poète à Cuba* (1973), *En état de poésie* (1980). Pada tahun 1971 dia diberhentikan setelah pecah pecahnya rezim Maxisme di Kuba pada tahun 1978, ia kembali ke Paris dimana bekerja di sekretariat UNESCO sampai tahun 1986 sebelum pensiun dan tinggal di kota Aude di Lézignan-Corbieres.

Setelah menerbitkan kumpulan cerita pendek, dia mendapatkan sebuah penghargaan Prix Goncourt karena karyanya berbau erotisme kafir (*Alléluia pour une femme jardin* 1973 dan lelucon romantis (*Le mâle de Cognac* en 1979) dan ia memperoleh penghargaan Renaudot. Ini adalah sebuah penghargaan karya novel dari Société des Gens de Lettres. Selain itu dia juga



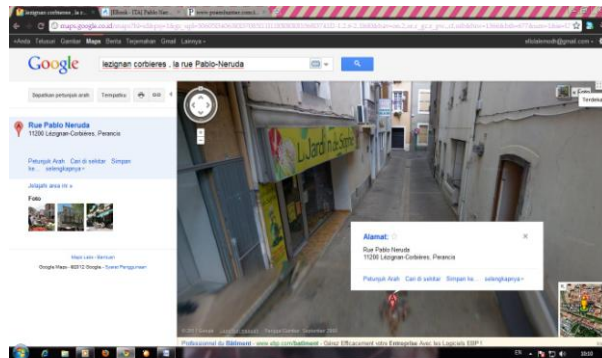
mendapat penghargaan Antigone de la Ville de Montpellier, penghargaan Akademi Romawi Royal Bahasa dan sastra Perancis dari Belgia untuk karyanya yang berjudul *Hadriana dans tous mes rêves* di tahun 1988.

René Depestre berganti kebangsaan Perancis pada tahun 1991 dan sekarang tinggal di Perancis, di Aude Lézignan-Corbieres. Pada tahun 1998, ia menerima penghargaan puisi dari dari Akademi Perancis dan penghargaan Carbet dari Karibia untuk semua karyanya. Pada tahun 1993, ia memenangkan Prix Apollinaire untuk puisinya yang berjudul *Anthologie Personelle*. Dari biografi penulis puisi, terdapat keterkaitan antara sang penulis dengan objek penulisan puisi. Pablo Neruda adalah salah satu rekan kerja René Depestre saat dalam mengorganisir suatu kongres kebudayaan. Puisi ini pun dipersembahkan untuk rekan kerja René yang bernama Jorge Amado.

Pada bait pertama, René Depestre mengawali dengan nama kota tempat tinggalnya yaitu di Lézignan-Corbières tampak pada kalimat pertama dan kedua “À Lézignan-Corbières, la rue Pablo-Neruda n’a pas cent mètres de long ni plus de cinq large” (Di Lézignan-Corbières, jalan Pablo-Neruda panjangnya tak sampai seratus meter lebarnya pun kurang dari lima meter). Pada kalimat ini terdapat majas metonimia, di dalamnya digambarkan bahwa ukuran jalan Pablo-Neruda tidak begitu lebar dan tidak begitu panjang. Selain itu juga terdapat majas metafora, jalan Pablo Neruda diibaratkan seperti pada karier Pablo Neruda yang tidak begitu lama.

Dari penggambaran keadaan jalan Pablo-Neruda dapat dilihat gambar yang menunjukkan keadaan Jalan Pablo-Neruda di Lézignan-Corbières.

Gambar 1. Jalan Pablo-Neruda



Kalimat ketiga dan keempat “*Pour y tenir ensemble doivent se serrer un coiffeur, un Boulanger, un peintre, un conseiller financier, une fleuriste et un flambant cardiologue : à eux six*” (menahanku lebih dekat dengannya, dengan seorang tukang cukur, penjual roti, pelukis, konsultan bisnis, penjual bunga dan ahli kardiologi : jumlahnya ada enam). Kata *se serrer* merupakan kata denotatif merapat, lebih berdekatan dengan seseorang. Selain itu dalam kalimat ini terdapat majas sinekdoke pars prototo, menggambarkan bahwa keenam pekerjaan yang ada dijumpai di sana mewakili tingkatan strata sosial masyarakat yang tinggal di jalan Pablo-Neruda.

Selanjutnya pada kalimat “*ils rattachent l’équipée de la vigne et des vents à la locomotive d’un auteur chilien d’odes élémentaires et de chant général de la vie*” (mereka mengikat untaian anggur dan angin dalam lokomotif dari seorang pujangga Chili, suatu sajak utama dan nyanyian kehidupan umumnya) merupakan penggambaran kehidupan di jalan Pablo-Neruda dalam keadaan suka maupun duka. Kata *l’équipée de la vigne* dikonotasikan sebagai kebahagiaan dan *des vents* dikonotasikan

sebagai kesedihan yang berlalu dalam kehidupan yang dikonotasikan dengan lokomotif. Kata *d'un auteur chilien* menjelaskan siapa itu Pablo Neruda yang menjadi seorang penulis dari Chili. Dalam bait pertama ini terdapat bunyi [a], [ə], [ō], [ε] yang berpadu dengan bunyi [t], [l], [R], [s], [d] sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan mendukung suasana yang menyenangkan.

Pada bait kedua terdapat kalimat "*La rue Pablo-neruda poursuit le voyage commence dans le petit train de Temuco*" (jalan Pablo-Neruda meneruskan perjalanan dimulai dalam sebuah kereta kecil dari Temuco) kata *la rue* Pablo- Neruda dikonotasikan sebagai Pablo Neruda, kalimat ini menceritakan perjalanan kehidupan Pablo Neruda yang berawal dari kepindahannya ke Temuco. Dalam kalimat ini terdapat majas personifikasi, jalan Pablo-Neruda diibaratkan sebagai perjalanan kehidupan Pablo Neruda menjadi orang besar yang dimulai dari sebuah kereta kecil yang berasal dari sebuah stasiun di Temuco. Kemudian kalimat "*la rue escorte l'étoile de la poésie jusqu'à la gare austral des passants*" (mengawal bintang sajak hingga stasiun selatan yang ramai) dari kalimat ini dapat ditemukan sebuah majas personifikasi yang mengkonotasikan *l'étoile de la poésie* sebagai sosok Pablo Neruda yang menjadi pujangga terkenal yang asalnya dari sebuah kota kecil di Chili selatan.

Baris selanjutnya "*la rue sent les fleurs et le pain frais*" (mengirim bunga segar dan roti yang hangat) kata *frais* dikonotasikan sebagai hal-hal baru yang terjadi di jalan itu sehari-harinya, seperti dalam kehidupan Pablo

Neruda yang memiliki banyak pengalaman dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan pribadinya. *“la rue femelle offre à qui veut la prendre un électro-choc qui le protégé de lui-même”* (jalan pintas menawarkan pada siapa yang ingin mendapat sengatan listrik yang melindungi dirinya sendiri) kata *un électro-choc* (sengatan listrik yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit jiwa) dikonotasikan sebagai hiburan yang dapat mengobati kesedihan. Terdapat majas personifikasi dalam yang menggambarkan sengatan listrik itu mampu melindungi dirinya sendiri. Sama halnya dengan kehidupan Pablo Neruda menjadi sukses, tentulah tidak gampang. Pasti banyak pengalaman pahit yang dihadapi, yang justru hal ini membuatnya kian kuat dan menghasilkan kekuatan untuk hidup lebih baik.

Kalimat *“Les yeux pleins de larmes d’enfant”* (mata yang penuh dengan air mata anak-anak) kata *larmes d’enfants* dikonotasikan sebagai kesedihan yang dialami Pablo Neruda semasa kecilnya. Baris terakhir *“la nuit, la rue Pablo-Neruda raconte l’aventure de nos rêves en morceaux”* (kala malam hari, jalan Pablo-Neruda menceritakan kepingan mimpi kita) kata *la nuit* menjadi ikon metaforis. Malam hari adalah suatu waktu dimana langit menjadi gelap dan dihiasi dengan bintang atau bulan ketika cuaca sedang tidak mendung dan dimana orang-orang beristirahat. Pada larik ini bisa malam dapat diinterpretasikan akhir kehidupan Pablo Neruda. Pada kalimat ini juga terdapat majas personifikasi dinyatakan bahwa jalan Pablo Neruda menceritakan kepingan mimpi kita, yaitu sebuah harapan

untuk menjadi lebih baik, menjadi seseorang yang terkenal dan berguna. Dalam bait kedua ini terdapat perpaduan bunyi [a], [o], [õ], [ɛ] dan bunyi [t], [s], [k], [p], [R], [d] yang menimbulkan bunyi yang keras dan merdu yang menegaskan akhir dari kisah Pablo Neruda yang begitu dikenang oleh banyak orang atas pekerjaan dan karya-karyanya yang luar biasa.

Puisi selanjutnya adalah *Chemin de la Croix du Vieux Bled* karya Pierre Dhaniaut yang ditulis antara tahun 2000 sampai tahun 2002. Puisi ini diambil dari sebuah buku *Entrée en échanges* yang diterbitkan oleh Arfuyen. (Patrice Delbourg, 2006 :64). Buku ini merupakan sebuah buku yang berisi gambar-gambar lukisan yang disertai dengan naskah puisi. Dari kata *chemin* yaitu sebuah jalan setapak yang bernama La Croix du Vieux Bled dan merupakan salah satu naskah puisi yang menyertai lukisan Jacques Clauzel .

Puisi ini ditulis oleh Pierre Dhainaut, dia lahir di Lille pada 13 Oktober tahun 1935 dan tinggal di Dunkirk. Ia adalah seorang penyair surealisme dan menyukai tempat pegunungan untuk menjadi tempatnya menulis puisi seperti di pegunungan Chartreuse dan Aubrac. Dia seorang penyair yang bersemangat dan mendengarkan polimorfik suatu transendensi tertentu, Pierre Dhainaut mencintai pernyataan yang singkat, padat dan jelas. karya puisinya seperti *Le Poème Commence* (Mercure de France, 1969), *Entrées en échanges* (Arfuyen, 2005) Patrice Delbourg, 2006 :64). Karya puisinya ini termasuk sebagai karya puisi kontemporer yang muncul dalam buku pertamanya yaitu *Mercure de France*. Sudah

lebih dari 30 karya yang dia publikasikan selama lebih dari 40 tahun dia berkarya. Pierre Dhainaut menyumbangkan buku-buku atau jurnal masalah khusus pada beberapa penulis yang mempengaruhinya seperti Octavio Paz, Bernard Noël, Jean-Claude Renard dan Jean Malrieu. Pada tahun 2009 Pierre mendapatkan penghargaan dari Littérature Francophone Jean Arp. Hadiah ini diterima pada bulan November 2009 dan dirilis pada Maret 2010 sebagai bagian dari Rapat Sastra Eropa 5ES di Strasbourg.

Puisi ini hanya terdiri dari satu bait saja dengan 9 baris yang di dalamnya penulis puisi berusaha menceritakan gambar yang ada dalam sebuah lukisan. Diawali dengan kalimat “ *Il y a milles herbes diverses, exubérantes* ” (ada ribuan ilalang dari berbagai jenis, banyak sekali) kalimat ini memiliki majas hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu yang ditekankan dengan kata *exubérantes*. Selain itu terdapat kata konotasi ilalang, yaitu suatu jenis rerumputan yang mampu hidup dimana saja baik dalam musim hujan maupun musim kering dan beraneka ragam seperti manusia yang berasal dari berbagai daerah dan terdiri dari bermacam-macam bangsa. Kemudian pada baris selanjutnya “ *tapis de bout en bout des terres qui deroulé* ” (bentangan permadani dari ujung ke ujung daratan) kata *tapis* merupakan ikon metaforis dari gambaran daratan yang luas dan dilihat dari kejauhan yang menyerupai permadani.

Terdapat majas personifikasi pada baris ketiga dan keempat, yaitu pada kalimat “ *sur la pente un bosquet, quelques arbres isolés* ” (di atas lereng hutan kecil ada beberapa pohon terpencil) kata *arbres* merupakan simbol dari hakikat antara dunia dengan manusia (Encyclopédie des

Symboles, 1996:43) . Terdapat majas alegori yang menggambarkan tentang pemandangan di sebuah hutan kecil di lereng bukit dan dapat dilihat ada beberapa pohon yang tumbuh sendiri di sana, seperti pada kehidupan manusia di dunia ini yang terkadang ada beberapa orang yang tidak mampu hidup berdampingan dengan manusia lain yang diakibatkan oleh sesuatu alasan sehingga mereka hidup tersendiri. Pohon dikonotasikan sebagai manusia karena sama seperti pohon, manusia juga bisa bertumbuh, berkembang dan bertambah banyak. Majas personifikasi di bait keempat dijumpai dalam kalimat “*un convoi de nuées passé dans le bleu léger du ciel*” (iringan gumpalan awan melintasi langit biru nan tipis) kata *un convoi de nuées* merupakan ikon metaforis dari manusia yang bersosialisasi dan hidup bersama di satu sisi kehidupannya. Hal ini digambarkan dengan gumpalan awan yang seolah-olah berjalan beriringan di langit biru.

Pada kalimat “*avec la brise incessamment bruissent les feuillages et menus branches*” (dengan hempusan angin, tak lama kemudian dedaunan dan ranting selir menyelir) merupakan ikon imagi dari keharmonisan alam yang di dalam larik tersebut ditandai dengan pengulangan fonem [s] yang mengungkapkan hembusan dan suasana yang riang. Selain itu juga terdapat majas personifikasi, etelah angin meniup daun-daun dan cabang-cabang ranting, seolah-olah pohon itu terlihat menari karena adanya tiupan angin. Angin dalam kalimat ini merupakan simbol dari manifestasi gaib yang menunjukkan kekuatan Tuhan (Encyclopédie des Symboles,

1996:706). Jadi dapat diartikan bahwa manusia membutuhkan kekuatan Tuhan dalam kehidupannya agar tetap hidup harmonis.

Selanjutnya pada kalimat “*au matin sur la table du jardin, reposent le noyaux des cerises*” (kala pagi di atas meja kebun, disajikan segerombol buah ceri) kata *jardin* merupakan simbol dari impian (sebuah tempat pertumbuhan dan fenomena budaya batin) (Encyclopédie des Symboles, 1996:331). Senampan buah ceri yang berwarna merah tersebut menyimbolkan energi, kekuatan, hasrat, erotisme, keberanian, pencapaian tujuan, ketenaran, cinta, perjuangan, perhatian yang kesemuanya itu adalah hal yang menjadi bagian dalam hidup manusia. Lalu ditegaskan dalam kalimat terakhir “*degustées à l’aube par les oiseaux*” (kala subuh dicicipi oleh para burung). Kata *oiseaux* merupakan simbol dari kekayaan dan keanekaragaman (Encyclopédie des Symboles, 1996:472). Dalam kalimat ini kata *oiseaux* dikonotasikan sebagai manusia yang rajin, disiplin dan pekerja keras. Subuh adalah waktu yang paling awal dalam ritme kehidupan manusia. Jadi digambarkan saat manusia yang rajin, disiplin serta pekerja keras menikmati impiannya lebih dulu daripada manusia lain yang pemalas seperti halnya seekor burung yang mencari makan pada saat subuh dan mendapatkan buah ceri.

Pada puisi kedua masih terdapat kesamaan tema dengan puisi yang pertama, yakni menggambarkan sebuah perjalanan kehidupan seorang yang besar bernama Pablo Neruda yang kemudian diabadikan menjadi sebuah nama jalan di kota Lézignan-Corbières. Namun pada puisi kedua



ini, jalan yang digambarkan adalah sebuah jalan yang dilukis dalam suatu lukisan di sebuah buku.

Puisi yang terakhir, yaitu *Rue d'Amsterdam* karya Marc Pietri yang diambil dari sebuah buku *Je Me Suis Déjà Vu Quelque Part*. Buku ini ditulis oleh Marc Pietri pada tahun 1980-an. Marc Pietri lahir tahun 1936 di Marseille. Setelah bekerja di sebuah kantor administrasi, ia pindah ke Côtes-d'Armor. Ia adalah seorang penyair *Foisonnant*, fantasinya, penemuan lisannya, pemilihan kata yang unik adalah ciri khas karya seninya. Buku pertamanya. *Madrepores* muncul dalam *Le Livre de Poche* pada tahun 1965. Karya lainnya, antara lain: *Je me suis déjà vu quelque part* (Belfond, 1980), *Le Troisième Livre de la jungle* (editor Cheyne, 1993). *La Château de la reine blanche* (Le Cherche Midi, 1996). Dia meninggal pada musim gugur tahun 2004 (Patrice Delbourg, 2006:156).

Dari judul yang menjadi indeks dari puisi tersebut bisa diketahui bahwa ini sebuah nama jalan, yaitu jalan Amsterdam. Jalan ini terletak di Paris di tepi distrik ke-8 dan ke-9, dekat dengan Place Saint-Georges dan dimulai dengan Places de Clichy kemudian berakhir di Les Havres. ([http://fr.wikipedia.org/wiki/Rue\\_d'Amsterdam](http://fr.wikipedia.org/wiki/Rue_d'Amsterdam)).

Gambar 2. Jalan Amsterdam



Dimulai dari bait pertama pada kalimat “*Des autobus, ces dragons refoulés, ne crachent pas le feu des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean*” (bus kota, naga-naga ini ditahan, mereka tidak menyemburkan api gigolo, wanita binal dan ibu-ibu bercelana jeans) kata *Des autobus* diibaratkan seperti *dragons* yang merupakan simbol dari kekuatan dan kedisiplinan (Encyclopédie des Symboles, 1996 :202). Kalimat itu termasuk ke dalam majas perbandingan, yang membandingkan antara bus dengan naga karena penggambaran dari naga yang mampu menyemburkan api, sedangkan bus yang mengeluarkan asap dari pembakaran bahan bakarnya. Kata *le feu* menyimbolkan erotis yang memiliki makna dalam metafora dan gambaran yang sesuai dengan api dan tindakan seksual, gairah, emosi, dan perasaan. Kemudian dijelaskan dalam kata *des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean*, mereka adalah orang-orang yang bisa disebut sebagai manusia yang memiliki gairah yang besar terutama dalam hal seksual.

Kalimat selanjutnya “*Les files de voitures me rafraîchissent comme l’eau passé sur mon visage*” (deretan mobil itu menyegarkanku

seolah air mengalir di wajahku) dalam kalimat ini juga terdapat majas perbandingan yang membandingkan antara deretan mobil dan air yang seolah-olah menyegarkan mukanya. Mobil merupakan konotasi dari sesuatu yang lebih pribadi, memberi kenyamanan dan mampu membuat kesegaran tersendiri. Air adalah salah satu elemen yang merupakan simbol dari kelembutan, ketenangan, dan kedamaian (Encyclopédie des Symboles, 1996:207).

Pada kalimat keempat dan kelima ini menjadi indeks dari kalimat keenam dan ketujuh “*De proche en proche, des vitrines lavées de tout soupçon de chiures de mouche de traces, si infimes soient-elles d'éternuements et de doigt gras*” (semakin dekat, etalase yang sudah bersih dari semua kecurigaanku akan kotoran lalat, tanda-tanda kala mereka bersin dan bekas jari yang besar) kalimat ini termasuk dalam majas personifikasi, kata *des vitrines lavées* merupakan majas alegori yang membangun sebuah gambaran mengenai kehidupan yang telah diperbaharui dengan hilangnya hal-hal buruk yang dikonotasikan dengan kotoran lalat, tanda-tanda kala mereka bersin dan bekas jari yang besar. Kaca etalase ini dikonotasikan sebagai kehidupan manusia di dunia.

Dari kalimat keempat dan kelima yang menjadi indeks kemudian dipertegas dengan kalimat keenam dan ketujuh “*Exposent des robes de mariée médicales*” (memamerkan gaun pengantin yang mampu dijadikan obat), kata *exposent* adalah kata denotasi dari kegiatan memamerkan, menjajakan, membentangkan, memajangkan, mengekspos.

Terdapat majas metafora pada kata *robes de mariée* yang mengibaratkan kebahagiaan yang spesial dalam kehidupan manusia, karena baju pengantin yang diibaratkan kebahagiaan adalah baju yang dirancang khusus untuk pernikahan. Hal itu menjadi kebahagiaan bagi para wanita karena berarti dia sudah mendapatkan jodoh dalam hidupnya. Sedangkan kata *médicinales* merupakan ikon metaforis dari sesuatu yang mampu mengobati penyakit. Jadi kebahagiaan mampu menjadi obat penghilang rasa duka dalam kehidupan manusia.

Pada kalimat ketujuh “*Des soutiens-gorge, barquettes de framboises, des piments, des ravers de fromage de tête, des cœurs d’artichaut, de Jérusalem, la Bible*” (bra, senampan buah rasberi, cabe, sebuah piring kecil dengan keju di atasnya, bunga artisok, Alkitab dari Yerusalem). Selain *robes de médicinales* yang bisa ditemukan dalam kaca etalase tersebut adalah barang-barang seperti bra, senampan buah rasberi, cabai, sebuah piring kecil yang terdapat keju di atasnya, bunga artisok dan Alkitab. Barang-barang tersebut memiliki menyimbolkan segala kebutuhan dunia dan spiritual bagi manusia.

Pada bait kedua ini narator ingin menegaskan gambaran kehidupan yang terdapat di Jalan Amsterdam adalah gambaran kehidupan yang ada di dunia ini yang tidak teratur dan dikonotasikan seperti kehidupan di luar angkasa dalam kalimat kesembilan “*Rue d’Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes paradigmes du vide cosmique*” (jalan Amsterdam, semua jalan, semua kota paradigma dari luar angkasa) larik ini merupakan indeks

dan di dalamnya terdapat ikon diagramatis yang ditunjukkan pada kata *toutes les rues, toutes les villes*. *Paradigmes* adalah kata denotasi dalam disiplin intelektual, yaitu cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku. Kalimat ini mengandung majas perbandingan (simile), jalan Amsterdam seolah-olah menjadi gambaran dari kehidupan di alam semesta ini.

Kemudian pada kalimat kesepuluh dan kalimat kesebelas “*Se confondent, se perdent les uns dans les autres dans l’uniformité du profit, du mépris*” (bercampur baur, hilang satu dengan yang lain dalam keseragaman keuntungan, penghinaan) makna dari kata *se confondent* adalah tak memandang derajat, kaya atau miskin, anak kecil ataupun dewasa bahkan orang tua menjadi satu di jalan Amsterdam ataupun di semua tempat dalam sebuah persaingan hidup yang dikonotasikan dengan kata *dans l’uniformité du profit, du mépris*.

Kalimat keduabelas di bait ketiga ini narator menggambarkan lagi satu sisi dinamika kehidupan yang menggambarkan suatu keegoisan, hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri. “*Sur le trottoir d’une Compagnie d’Assurance édifée pour dix mille ans et plus*” (di atas trotoar sebuah perusahaan Asuransi yang dibangun untuk seribu tahun ke depan) kata *une Compagnie d’Assurances* adalah kata denotasi dari sebuah perusahaan yang pada tindakan, sistem, atau bisnis dimana perlindungan finansial (atau ganti rugi secara finansial) untuk jiwa, properti dan

kesehatan. Perusahaan Asuransi ini kemudian dikonotasikan sebagai sesosok pribadi manusia yang memiliki pengaruh bagi pribadi yang lain dan akan selalu ada dalam tiap masa yang ditegaskan dengan kata *pour dix mille ans et plus* yang berarti dalam jangka waktu yang lama. Pada kalimat terakhir “*Une contractuelle (bréhaigne?) la casquette dans un fanchon Inscrite*” (sebuah kontrak (mandul ?) penutup dalam sebuah wadah legal) kata *bréhaigne* merupakan ikon metaforis dari sesuatu yang tidak menghasilkan apa-apa. Kalimat ini termasuk dalam majas personifikasi yang menggambarkan sebuah kontrak dalam sebuah perusahaan legal tidak menghasilkan keuntungan (mandul) seperti suatu kerjasama atau usaha yang tidak menghasilkan suatu keuntungan bagi bersama namun hanya salah satu saja yang menerima keuntungan tersebut (monopoli). Kalimat ini menjadi indeks dari kalimat sebelumnya yang menggambarkan tentang salah satu sosok manusia yang memiliki pengaruh bagi manusia lainnya tapi pribadi yang memiliki sifat yang buruk.

Dari analisis ketiga puisi, yaitu puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* dapat diketahui bahwa ketiga puisi tersebut memiliki tema yang sama yakni menceritakan tentang suatu dinamika kehidupan yang digambarkan dengan suasana jalanan yang berada di Eropa. Puisi pertama menceritakan sebuah kisah perjalanan sesosok orang besar bernama Pablo Neruda yang berjiwa sosialis dan beraliran surealisme dalam berkarya. Kemudian diabadikan

menjadi sebuah nama jalan di sebuah kota dimana sang narator berasal. Puisi kedua dan ketiga yang berjudul *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*, kedua puisi ini diambil dari sebuah buku kumpulan puisi. Kedua penulisnya pun sama-sama beraliran surealisme. Masih tentang penggambaran suatu dinamika kehidupan yang digambarkan dari suasana suatu jalan.

Jadi makna semiotik tentang jalan pada puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* adalah dinamika kehidupan manusia baik itu dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan juga dengan Tuhan. Perjalanan kehidupan itu tidak selalu berjalan manis, terdapat hal-hal baik dan buruk dalam manusia bersosialisasi dengan sesama manusia atau hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam sekitar yang membentuk suatu harmoni kehidupan penuh warna.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan tentang kajian struktural semiotik kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean-Luc Maxence, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

##### **1. Aspek Struktural**

Pengkajian aspek struktural pada kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean Luc-Maxence pada ketiga puisi yang dipilih sesuai kesamaan tema, yaitu puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Pengkajian aspek struktural diawali dengan analisis bunyi yang menunjukkan adanya asonansi bunyi dan aliterasi bunyi yang dominan pada tiap baitnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ə], [ɛ] dan bunyi konsonan lancar [R], [l], [s] dengan bunyi bernada keras, tajam, kaku, tertahan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ã], [o], [i] [a] dan bunyi konsonan terhambat [t], [p], [l]. Namun yang paling mendominasi dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* ialah bunyi [ɛ], [ã], [o] dan bunyi [R], [l] yang menghasilkan bunyi merdu dan menggambarkan suasana yang menyenangkan.



Pada puisi kedua diketahui terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [i], [a], [ɛ], [u], [o] dan bunyi konsonan lancar [R],[s] dengan bunyi bernada keras, tajam, kaku, tertahan dan meledak-ledak yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ɛ] dan bunyi konsonan terhambat [b]. Namun yang paling mendominasi dalam puisi *Chemin de la Croix du Vieux Bled* ialah bunyi [ɛ], [i] dan bunyi [R], [b] yang menggambarkan kelembutan, ketulusan, kuatnya perasaan dan gerakan yang kaku.

Analisis aspek bunyi pada puisi terakhir diketahui bahwa terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [i], [a], [o], [ɛ] dan bunyi konsonan lancar [R], [l], [s], [m], [ʒ] dengan bunyi bernada keras, tajam, kaku, tertahan dan meledak-ledak yang dinyatakan melalui bunyi vokal [õ], [o], [a] dan bunyi konsonan terhambat [t], [d], [k]. Namun yang paling mendominasi dalam puisi *Rue d'Amsterdam* ialah bunyi [ɛ], [a], [o] dan bunyi [R], [l], [s], [ʃ], yang menggambarkan kelembutan, ketulusan, kesedihan dan suasana yang penuh kasih sayang.

Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa pada puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* didominasi oleh bunyi vokal [ɛ,ə] dan bunyi konsonan [R,l] yang menghasilkan bunyi merdu dan mendukung suasana yang menyenangkan.

Masih dalam analisis aspek bunyi, terdapat analisis ritme yang dapat menguatkan makna apa yang terkandung di dalam aspek bunyi

tersebut. Pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* aksen ritmik terdapat pada akhir suku kata maupun kelompok kata mendukung suasana yang sentimentil dan menyenangkan yang dirasakan narator. Pada puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled* aksen ritmik terdapat pada akhir suku kata maupun kelompok kata mendukung suasana keharmonisan alam. Kemudian aksen ritmik pada puisi *Rue d'Amsterdam* juga mendukung adanya keseriusan, tetapi terdapat suatu keraguan yang dirasakan oleh narator.

Selain itu aksen ritmik, dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* ini juga terdapat enjambemen dan rejet yang berfungsi untuk menimbulkan efek tertentu sehingga mempermudah pemaknaan. Dari aksen ritmik ketiga puisi ini makna puisi yang dapat diketahui adalah perasaan kagum, keseriusan dan keraguan yang dirasakan narator.

Dalam analisis aspek sintaksis puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* terdapat 35 (tiga puluh lima) kalimat yang diparafrase sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis. Puisi berjudul *La Rue Pablo-Neruda*, bait pertama terdiri dari 7 (tujuh) kalimat dan bait kedua terdiri dari 7 (tujuh) kalimat, sehingga dalam puisi *La Rue Pablo-Neruda* diparafrase menjadi 14 (empat belas) kalimat. Puisi kedua yakni *Chemin de La Croix du Vieux Bled*, puisi hanya terdiri satu bait dan terdiri dari 8 (delapan) kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis. Kemudian pada puisi

ketiga *Rue d'Amsterdam*, bait pertama terdiri dari 5 (lima) kalimat dan bait kedua terdiri dari 3 (tiga) kalimat, bait ketiga terdiri dari 3 (tiga) kalimat, dan bait keempat terdiri dari 2 (dua) kalimat sehingga dalam puisi *Rue d'Amsterdam* diparafrase menjadi 13 (tiga belas) kalimat. Melalui analisis aspek sintaksis ini bisa diketahui struktur kalimat dalam puisi sehingga dapat diketahui kesatuan unsur-unsurnya dan penguatan makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis struktural yang terakhir adalah analisis semantik yang mengungkapkan makna dibalik bahasa kiasan dan bahasa konotasi dalam puisi. Dari ketiga puluh lima kalimat yang telah dianalisis dengan aspek sintaksis, puisi yang berjudul *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* ini terdapat makna denotatif, makna konotatif serta penggunaan bahasa kiasan atau majas berupa 3 simile (perbandingan), 2 metafora, 7 personifikasi, 1 sinekdoke *pars pro toto*, 1 hiperbola, 1 alegori dan 1 metonimia serta didukung dengan perpaduan bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi.

## 2. Aspek Semiotik

Aspek semiotik ini dilakukan supaya makna dalam puisi tersebut dapat semakin mudah dipahami dan semakin kuat dengan adanya tanda-tanda semiotik berupa ikon (ikon imagi, ikon metaforis dan ikon diagramatik), indeks serta simbol pada puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam*. Tanda-tanda semiotik tersebut mengungkapkan isi dari ketiga puisi yang dianalisis.

Pada puisi *La Rue Pablo-Neruda* terdapat ikon metaforis dan simbol-simbol yang menggambarkan mengenai perjalanan kehidupan Pablo Neruda sebagai seorang diplomat dan jasa-jasanya dalam bidang sosial. Selanjutnya dalam puisi *Chemin de La Croix du Vieux Bled*, terdapat ikon imagi, ikon metaforis, indeks dan simbol yang mengungkap gambaran kehidupan manusia beserta hubungannya dengan sesama, dengan alam dan Tuhan. Pada puisi terakhir yang berjudul *Rue d'Amsterdam* lebih banyak dijumpai simbol, namun juga terdapat ikon metaforis, ikon diagramatik dan indeks. Masih tentang filosofi kehidupan yang digambarkan dengan suasana jalan, pada puisi ini penggambaran kehidupan jauh lebih detail. Melalui penggambaran hal buruk hingga hal positif menjadi satu dalam rangkaian bait puisi ini.

Dari analisis ketiga puisi, yaitu puisi *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* dan *Rue d'Amsterdam* dapat diketahui bahwa ketiga puisi tersebut memiliki tema yang sama yakni penggambaran kehidupan manusia yang diceritakan melalui jalanan di Eropa lebih tepatnya di Prancis. Amanat yang terkandung adalah dalam suatu kehidupan manusia hendaknya berbuat baik dengan sesama, dengan alam sekitar dan mengingat Tuhan agar tercipta suatu keharmonisan kehidupan.

## **B. Implikasi**

1. Secara teoretis, hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijadikan media pembelajaran dalam pemahaman dan analisis kumpulan puisi *L'année*

*Poétique 2005* yang dirangkai oleh Patrice Delbourg dan Jean Luc-Maxence. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori struktural semiotik terhadap karya sastra terutama puisi.

2. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penikmat sastra pada umumnya, bagi peneliti sastra pada khususnya, serta diharapkan dapat menjadi pendorong untuk mengadakan penelitian karya sastra Prancis terutama dalam penelitian puisi bebas. Selain itu, penelitian kumpulan puisi *L'année Poétique 2005* yang dipersembahkan oleh Patrice Delbourg dan Jean Luc-Maxence dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

### **C. Saran**

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pecinta puisi, pendidik, maupun pengajar harus lebih mencermati makna yang ada dibalik kata-kata, bahasa, maupun permainan bunyi sehingga dapat lebih mudah dalam mengerti dan memahami amanat, serta ide-ide yang ada di dalamnya.
2. Ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing penyair dapat memberikan sentuhan estetika dan makna yang berbeda-beda. Hendaknya peneliti mengetahui dan memahami kisah dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan puisi yang diteliti untuk dapat menemukan makna puisi seutuhnya.
3. Puisi ini dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.2011.Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna.Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Apollinaire, Guillaume.1984.*Alcools*.Poésie.Gallimard.
- Aragon.1983.*Les Crève-Coeur*.Poésie.Gallimard.
- Arifin, Winarsih dan Sumargono,Farida.2007.Kamus Prancis-Indonesia.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baudelaire, Charles.1972.*Les Fleurs du Mal*.Livre du Poche.
- Bellay, Guy.1992.*Les Charpentières*.Le Dé Bleu.
- Briolet, Daniel.2003.*La Poésie et Le Poème*.Paris: Nathan.
- Budiman, Kris.2005.Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual.Yogyakarta: BukuBaik.
- Cazenave, Michel.1996. *Encyclopédie des Symboles*.Livre du Poche.
- Delbourg,Patrice et Jean-Luc Maxence.2006.*L'année Poétique 2005*.Paris: Seghers.
- Du Bellay, Joachim.1967.*Les Regrets*.Livre du Poche.
- Eagleton, Terry.2006.Teori Sastra.Yogyakarta:Jalasutra.
- Ernita Sari, Aprilia. 2011.Analisis Struktural-Semiotik Puisi L'Absence karya Paul Eluard.Skripsi. Yogyakarta: Jurusan pendidikan Bahasa Prancis,Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Faruk, HT. 2012.Pengantar Sosiologi Sastra.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guiraud, Pierre.1980.*La Syntaxe du Français. Que Sais-Je?*.Paris: Larouse.
- Hugo,Victor.2000.*Les Contemplations*.Gallimard.
- Jabrohim.2012.Metodologi Penelitian Sastra.Yogyakarta: Hanindita.
- Marchand, Frank. 1973. *Comment Apprendre La Grammaire*.Paris: Larouse.
- Nayrolles, Françoise.1996.*Pour Étudier Un Poème*.Paris: Hatier.

- Orizet, Jean.1992.*La Poésie Populaire*.Paris: France Loisir.
- Pattochi, Pericle.1993.*L'Ennui du Bonheur et autres poèmes*.Orphée: La Différence.
- Peyroutet, Claudel.1994.*Style et Rhétorique*.Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2007.Prinsip-Prinsip Kritik Sastra.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2010.Pengkajian Puisi.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha.2009.Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renard, Jean-Claude.1991.*Ce Puits Rien N'Épuise*.Éditions du Seuil.
- Rey, Alain.2006.*Le Robert Micro (Dictionnaire La Langue Française)*.Paris: Poche.
- Richepin, Jean.1990.*Les Chanson des Gueux*.Orphée: La Différence.
- Schmitt,M.P dan Viala,A.1982.*Savoir-Lire*.Paris: Didier.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra.Jakarta: Gramedia.
- Verlaine, Paul.2002.*Chanson Pour elle et autres poèmes érotiques*.Fiolio. Gallimard.
- Waluyo, Herman J.1987.Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta:Erlangga.
- Yuliyanti, Rina.2008.Analisis Struktural-Semiotik Puisi L'Hiver Qui Vient karya Jules Laforgue.Skripsi.Yogyakarta: Jurusan pendidikan Bahasa Prancis,Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Zuchdi, Darmayati.1993.Panduan Penelitian Analisis Konten.Yogyakarta; Lemlit UNY.

**Website:**

- [http://en.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9\\_Depestre](http://en.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Depestre) diunggah pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 15.45 WIB
- [http://fr.wikipedia.org/wiki/Rue\\_d'Amsterdam](http://fr.wikipedia.org/wiki/Rue_d'Amsterdam) diunggah pada tanggal 25 Februari 2012 pukul 10.13 WIB
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo\\_Neruda](http://id.wikipedia.org/wiki/Pablo_Neruda) diunggah pada tanggal 12 Januari 2012 pukul 15.50 WIB

# LAMPIRAN



## RENÉ DEPESTRE

### LA RUE PABLO-NERUDA

*À Jorge Amado*

À Lézignan-Corbières, la rue Pablo-Neruda n'a pas cent mètres de long ni plus de cinq de large.

Pour y tenir ensemble doivent se serrer un coiffeur, un boulanger, un peintre, un conseiller financier, une fleuriste et un flambant cardiologue : à eux six ils rattachent l'équipée de la vigne et des vents à la locomotive d'un auteur chilien d'odes élémentaires et de chant général de la vie.

La rue Pablo-Neruda poursuit le voyage commencé dans le petit train de Temuco : la rue escorte l'étoile de la poésie jusqu'à la gare australe des passants. La rue sent les fleurs et le pain frais, la rue-femelle offre à qui veut la prendre un électro-choc qui le protège de lui-même. Les yeux pleins de larmes d'enfant, la nuit, la rue Pablo-Neruda raconte l'aventure de nos rêves en morceaux.

## CHEMIN DE LA CROIX DU VIEUX BLED

Mille herbes diverses, exubérantes,  
tapis de bout en bout des terres déroulé,  
sur la pente un bosquet, quelques arbres isolés,  
un convoi de nuées passe dans le bleu léger du ciel,  
avec la brise, incessamment  
bruisent feuillages et menues branches,  
au matin, sur la table du jardin  
reposent les noyaux des cerises  
dégustées à l'aube par les oiseaux.

*Entrées en échanges*  
Arfuyen

Exposent des robes de mariée médicinales  
Des soutiens-gorge, barquettes de framboises  
Des piments, des ravier de fromage de tête  
Des cœurs d'artichaut, de Jérusalem, la Bible

Rue d'Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes  
Paradigmes du vide cosmique  
Se confondent, se perdent les unes dans les autres  
Dans l'uniformité du profit, du mépris

Sur le trottoir d'une Compagnie d'As-  
Surances édiflée pour dix mille ans et plus  
Une contractuelle (bréhaïne ?) la casquette dans un fanchon  
inscrite

*Je me suis déjà vu quelque part*  
Belfond

## RUE D'AMSTERDAM

Des autobus, ces dragons refoulés, ne crachent pas le feu  
Des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean  
Les files de voitures me rafraîchissent comme de l'eau  
passée sur mon visage  
De proche en proche, des vitrines lavées de tout soupçon  
de chiures de mouches  
de traces, si infimes soient-elles  
d'éternuements et de doigts gras

## LA RUE PABLO-NERUDA

[la Ry pa blo nə Ry da]

À Lézignan-Corbières, la rue Pablo-  
[a le zik nō koR bje(R) la ry pa blo]  
Neruda n'a pas cent mètres de long  
[nə ry da na pa sō metR(e) də lō]  
ni plus de cinq de large.  
[ni plu də sē də laRʃ]  
Pour y tenir ensemble doivent se serer  
[pur i tə ni Rō sɔ̃bl(ə) do af sə se Re]  
un coiffeur, un Boulanger, un peintre,  
[ã koa fəR ã bu lō ʒe ã pē tR(ə)]  
un conseiller financier, une fleuriste  
[ã kō sɛij fi nō sje un flœRist(e)]  
et un flamant cardiologue: à eux six  
[e ã flam bō kar djo lok a œ sij]  
ils rattachent l'équipée de la vigne  
[il ra taf lɛ ky pe de la win]  
et des vents à la locomotive  
[e de wō a la lo ko mo tif]  
d'un auteur chilien d'odes élémentaires  
[dã ɔ̃ təR ʃhi ljã do de zɛ lə mō tɛR]  
et de chant general de la vie.  
[e də ʃō ʒe ne ral də la wi]

La rue Pablo-Neruda poursuit le voyage  
[la Ry pa blo nə Ry da puR swi lə woa yaʃ]  
commencé dans le petit train de Temuco:  
[ko mō se dã lə pti tRã də tə mu ko]

la rue escorte l'étoile de la poésie  
[la Ry ɛs koRt lɛ twa də la poɛ si]  
jusqu'à la gare austral des passants.  
[ʒuf ka la gaR os tRal de pa sɔ̃]  
La rue sent les fleurs et le pain frais,  
[la Ry sɔ̃ le flœR e lə pɑ̃ frɛ]  
la rue-femelle offer à qui veut la prendre  
[la Ry fə mɛl ofœ Ra ki wœ la pRɑ̃ dR(e)]  
un électro –choc qui le protégé de lui-même.  
[ɑ̃ ɛlek tRo ʃok ki lə pRo te ʒe də lwi mɛm]  
Les yeux pleins de larmes d'enfant,  
[le yɔ̃ plɑ̃ də laRm dɔ̃ fɔ̃]  
la nuit, la rue Pablo-Neruda raconte  
[la nɥi la Ry pa blo nə Ry da ra kɔ̃]  
l'aventure de nos rêves en morceaux.  
[la wɔ̃ tyR də no rev ɔ̃ mor ʃo]

## CHEMIN DE LA CROIX DU VIEUX BLEU

[ʃə mɑ də la kroa du vijœ blød]

Milles herbes diverses, exubérantes,

[mil zεRb di weRs εk su be rō]

tapis de bout en bout des terres déroulé,

[ta pi də bu ɔ bu de tεR de Ru le]

sur la pente un bosquet, quelques arbres isolés,

[syR la pẽ ã bos kεt kεl kə zaRb zi so le]

un convoi de nuées passé dans le bleu léger du ciel,

[ã kō woi də nue pa se dā lə blœ le ʒe du ʃjel]

avec la brise, incessamment

[awεk la bRis ã se sa mō]

bruisent feuillages et menus branches,

[bRuis fœijaf e mənju bRō]

au matin, sur la table du jardin

[o ma tã syR la tabl du ʒaR dā]

reposent le noyaux des cerises

[re pos lə noa yɔ de se ris]

dégustées à l'aube par les oiseaux.

[de gus te a lob par le zoa so]

## RUE D'AMSTERDAM

[Ry dam stəR dam]

Des autobus, ces dragons refoulés, ne crachent pas le feu

[de zo to bu se dRa gō rə fu le nə cRaf pa lə fœ]

Des mectons, des grisettes, des bobonnes en jean

[de mək tō de gRi sɛt de bo bon ɔ̃ zō]

Les files de voitures me rafraîchissent comme de l'eau

[le fi də woa tyR mə ra frɛj ʃis kom də lo]

passé sur mon visage

[pa se syR mō wi saʃ]

De proche en proche, des vitrines lavées de tout soupçon

[de prof ɔ̃ prof de wi tRin la we də tu sup ʃō]

de chiures de mouches

[də ʃjuR də muʃ]

de traces, si infimes soient-elles

[də tRas si ɛ̃ fim sõ tɛl]

d'éternuements et de doigts gras

[dɛ teR njuemō e də dwa gra]

Exposent des robes de mariée médicinales

[ɛks pos de Rob də ma Riʒe mɛ di sin al]

Des soutiens-gorge, barquettes de framboises

[de so tʃã gorʃ bar kɛt də fRã boas]

Des piments, des rapiers de fromage de tête

[de pi mō de raw je də fRo maf də tɛt]

Des coeurs d'artichaut, de Jérusalem, la Bible

[de kœR daR ti ʃo də jɛ Ru sa lɛm la bibl(e)]

Rue d'Amsterdam, toutes les rues, toutes les villes

[Ry dam stəR dam tut le ry tut le wil]

Paradigmes du vide cosmique

[pa ra digm(e) du wid kos mik]

Se confondent, se perdent les unes dans les autres

[sə kō fō sə pɛRd le zun dā le zotR]

Dans l'uniformité du profit, du mépris

[dā lu ni foR mi te du pRo fit du mɛ pRi]

Sur le trottoir d'une Compagnie d'As-

[syR lə tRo toa dyn kō pa ni das]

Surances édifiée pour dix mille ans et plus

[surōʃ ɛdi fie puR dif mil lō ze plu]

Une contractuelle (bréhaïne?) la casquette dans un fanchon

[un kon tRak tuel bRe ain la kas kɛt dā zun fā ʃō]

Inscrite

[ã skRit]



## **JALAN PABLO-NERUDA**

Di Lézignan-Corbières, jalan Pablo-Neruda panjangnya tak sampai seratus meter lebarnya pun kurang dari lima meter. Menahanku lebih dekat dengannya dengan seorang tukang cukur, penjual roti, pelukis, konsultan bisnis, penjual bunga, ahli kardiologi : jumlahnya ada enam mereka mengikat untaian anggur dan angin dalam lokomotif dari seorang pujangga Chili suatu sajak utama dan nyanyian kehidupan umumnya.

Jalan Pablo-Neruda meneruskan perjalanan dimulai dalam sebuah kereta kecil dari Temuco: mengawal bintang sajak hingga stasiun Selatan yang ramai. Mengirim bunga segar dan roti hangat, Jalan pintas menawarkan pada siapa saja yang ingin mendapat sengatan listrik yang melindungi dirinya sendiri. mata yang penuh dengan air mata anak-anak kala malam, jalan Pablo-Neruda menceritakan kepingan mimpi kita

## **JALAN LA CROIX DU VIEUX BLEU**

Ada ribuan ilalang dari berbagai jenis, banyak sekali,  
bentangan permadani dari ujung ke ujung daratan,  
di atas lereng hutan kecil, beberapa pohon terpencil,  
iringan gumpalan awan melintasi langit biru nan tipis,  
dengan hembusan angin, tak lama kemudian  
dedaunan dan ranting selir menyelir,  
kala pagi, di atas meja kebun  
disajikan segerombol buah ceri  
dicicipi para burung di kala subuh.

## **JALAN AMSTERDAM**

Bus kota, naga-naga ini ditahan, tidak menyemburkan api  
Gigolo, wanita binal dan ibu-ibu bercelana jeans  
Deretan mobil itu menyegarkanku  
seolah air mengalir di wajahku  
Semakin dekat, etalase ini mencuci semua kecurigaanku  
dari kotoran lalat,  
tanda-tanda kala mereka bersin dan bekas jari yang besar

Memamerkan gaun pengantin yang mampu dijadikan obat  
Bra, senampan buah rasberi  
Cabe, sebuah piring kecil dengan keju di atasnya  
Bunga artisok, Alkitab dari Yerusalem

Jalan Amsterdam, semua jalan, semua kota  
Paradigma dari luar angkasa  
Bercampur baur, hilang satu dengan yang lain  
Dalam keseragaman keuntungan, penghinaan

Di atas trotoar sebuah perusahaan Asuransi  
dibangun untuk seribu tahun ke depan  
Sebuah kontrak (mandul?) penutup dalam sebuah wadah legal

## RÉSUMÉ

### I. Introduction

Le sujet de cette recherche est la poésie *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue D'Amsterdam*. Ce sont les poèmes de *L'Année Poétique 2005*, publié premièrement en 2006.

C'est un livre de poésie de Seghers, le titre est *L'année Poétique 2005* présenté par Patrice Delbourg et Jean-Luc Maxence. C'est un recueil de poésie contemporaine qui est contenu dans un livre. Il y a plus de 120 poètes provenant de pays francophones différents. Leurs poèmes ont été recueillis à travers des articles de magazines et de livres, puis réunis dans un livre. La composition de ses poèmes reflètent une réalité dans la vie, ainsi que son style d'écriture de poésie de la vue sur le concept de la vie. *La Rue Pablo-Neruda* a été écrite par René Depestre, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* par Pierre Dhaniaut et *Rue d'Amsterdam* a été écrit par Marc Pietri.

La recherche utilise l'analyse structural-sémiotique. Elle a pour but de décrire l'aspect du son et l'aspect syntaxique, l'aspect sémantique et enfin l'aspect sémiotique dans la poésie.

### II. Développement

#### A. La description de la théorie.

1. Le sens de la poésie.

Selon M.P Schmitt et A.Viala (*Savoir-Lire*) le mot poésie à trois sens principaux:

- a. *Une* poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de *poème*.
- b. La poésie est « l’art de faire des vers », de composer des poèmes.
- c. La *poésie* est « la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l’esprit ».

## 2. La Poésie Libre.

Selon Nayrolles dans son livre *Pour Étudier Un Poème* (1996 :65),” le vers libre, né de la crise de l’alexandrin à la fin du XIX siècle, le vers libre est un phénomène propre à la poésie moderne. Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d’un nombre fixe de syllabes, absence de coupes régulières), il se reconnaît néanmoins à certains critères “. La poésie libre rejette toutes les règles traditionnelles de la poésie (il n'y a pas de nombre défini de syllabes, il n'y a pas de régularité d'un coupé ), mais il est également construit à partir de quelques règles.

## **B. L’ Analyse Structurale de La Poésie**

### 1. L’aspect du son.

“Le rythme est le mouvement du discours réglé par la métrique. Répartition des accents”, on peut le trouver dans le

dictionnaire *Le Robert Micro* (1998:1994). Selon M.P Schmitt (1982:136-137) il y a trois repartition des accents, ils sont le coupe, la césure et l'enjambement.

## 2. L'aspect Syntaxique.

La syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours. Pierre Guiraud donne son opinion de la syntaxe du Français : *Que Sais-Je?* (1980:11). Il explique que la syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours.

Selon Pradopo (Pradopo, 2010: 101-105), il dit que l'analyse syntaxique est utilisée pour analyser les écarts grammaticaux sous la forme du raccourcissement de la parole, les affixes forcés, les écarts de structure syntaxique (suppression des conjonctions et le renversement de l'accord).

## 3. L'aspect Sémantique

Le Robert Micro (1998:1222) définit la sémantique comme l'étude du sens de la signification des signes, notamment dans le langage.

La sémiotique est une branche de la science qui étudie systématiquement les signes et les symboles, les systèmes de symboles et les processus symboliques. En bref, comme la science de la sémiotique peut être dit à propos du signe. Sémiotique, c'est discuter des principes généraux qui

sous-tendent la structure de tous les signes, elle traite aussi des caractéristiques de son utilisation dans le message, outre qu'il examine également les caractéristiques particulières des différents systèmes de signes et les messages qui utilisent différents types de marqueurs (Pradopo, 2010:119-120).

### **C. Analyse Semiotique.**

Selon Paul Colbey et Litza Janz par Ratna, 2009:97), le mot sémiotique vient du grec “sème” qui signifie « interprète de signes». Ainsi le sémiotique se présente comme une étude générale des signes.

Peirce (par Ratna, 2009:101) présente la fameuse triade, qui étudie le signe dans son rapport à l'objet : icône-indice-symbole.

1). Les icônes sont ceux de signes qui sont dans un rapport de ressemblance avec la réalité extérieure, qui présentent la même propriété que l'objet denote. Il y a trois types d'icônes, ce sont: l'icône topologique, l'icône diagrammatique et l'icône métaphorique (Peirce, Par Ratna, 2009:114-115).

2). L'indice est avec la réalité dans un rapport de contiguité.

3). Le symbole procède par établissement d'une convention.

## **III. Méthode de La Recherche**

L'approche de la recherche est l'approche objective utilisant l'analyse structurale-sémiotique. La méthode de la recherche est celle de l'analyse du contenu. Les unités de l'analyse sont l'aspect du son,

l'aspect syntaxique, l'aspect sémantique et l'aspect sémiotique dans la poésie *La Rue Pablo-Neruda* de René Depestre, la poésie *Chemin de La Croix du Vieux Bled* de Pierre Dhainaut et *Rue d'Amsterdam* de Marc Pietri. Les données sont recueillies par l'observation, la lecture heuristique et herméneutique et sont alors séparément enregistrées, selon les unités observées, sur des fiches.

Les données sont analysés par la technique descriptive-qualitative-analytique. La validité est fondée sur la validité sémantique (on donne aux données les sens) et celle de l'expert judgement, faite sous-forme de consultations que donnent les consultants du mémoire (Madame Alice Armini, M.Hum). La fiabilité est acquise par le procédé d'intra-rater (plusieurs lectures et les interprétations de la poésie) et celui d'intra-rater acquis par la discussion avec des partenaires.

#### **IV. Résultat et Discussions**

##### **1. L'aspect du son**

###### **a. L'aspect du son de *La Rue Pablo-Neruda***

Il y a les assonances et les allitérations dominantes dans cette poésie, il y a un contraste entre le doux bruit aigu, lisse, glissante et lentement révélé à travers les voyelles [ə], [ɛ] et le bruit doux de la consonne [R], [l], [s] avec un bruit aigu, forte, rigide, sobre tel qu'il est exprimé à travers les voyelles [a], [o], [i] [a] et les consonnes obstruée



s[t], [p], [l]. Cependant, le son dominant dans la poésie de *La Rue Pablo-Neruda* est le son [ɛ], [A], [o] et le son [R], [l] qui produit le son d'ambiance mélodieuse et agréable.

b. L'aspect du son de *Chemin de La Croix du Vieux Bled*.

Il y a un contraste entre le son dominant de sons aigus doux, lisse, glissante et lentement révélé à travers les voyelles [i], [a], [ɛ], [u], [o] et le bruit doux de la consonne [R] et [s] avec des sons aigus dur, pointu, rigide, sobre et explosive s'exprime à travers des sons vocaux [ɛ] et consonne obstruée [b]. Cependant, le son dominant dans la poésie du *Chemin de la Croix du Vieux du Bled* sont les sons [ɛ], [i] et le son [R], [b] qui décrivent la douceur, la sincérité, la force du sentiment et un mouvement rigide.

c. L'aspect du son de *Rue d'Amsterdam*

Basé sur l'analyse du son il y a un contraste entre le bruit dominant de sons aigus doux, lisse, glissante et lentement révélé à travers les voyelles [i], [a], [o], [ɛ] et le bruit doux des consonnes [R], [l], [s], [m], [ʒ] avec des sons aigus durs, tranchants, rigides, sobres et explosives des sons vocaux exprimées par [O], [o], [a] et les consonnes obstruées [t], [d], [k]. Cependant, le son dominant dans la poésie de *Rue d'Amsterdam* est les sons [ɛ], [a], [o] et son [R], [l], [s], [ʃ], qui décrit la douceur, la sincérité, la tristesse et le bonheur.

Sur l'analyse du son de trois poèmes, on sait que dans la poésie *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam* dominé par les voyelles [e, ə] et la consonne [R, L], qui produit des sons mélodieux et la situation de Bonheur.

## **2. Le rythme.**

L'analyse du rythme peut renforcer le sens qui est contenu dans l'aspect du son. La poésie *La Rue Pablo-Neruda*, il y a un accent rythmique sur la dernière syllabe ou groupe de mots pour soutenir la situation sentimentale et le plaisir qui est senti par le narrateur. Dans le poème *Chemin de La Croix du Vieux Bled*, les accents rythmiques trouvées sur la dernière syllabe ou groupe de mots pour soutenir la situation d'harmonie naturelle. Puis les accents rythmiques des poèmes *Rue d'Amsterdam* décrivent également le manque de sérieux, mais il ya le doute ressenti par le narrateur.

En outre les accents rythmiques dans les poèmes *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam* ont l'enjambement et le rejet qui sert à créer certains les effets, ce qui simplifie l'interprétation. Par les accents rythmiques des trois poèmes, on sait qu'il y a le sens de l'émerveillement, le gravité et le doute qui perçue du narrateur.

### **3. L'aspect syntaxique.**

Basé sur l'analyse des aspects syntaxiques de la poésie *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de la Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam* il y a 35 (trente-cinq) phrases approprié avec les règles de la syntaxe française. Dans la poésie *La Rue Pablo-Neruda*, le premier verset se compose 7 (sept) phrases et la deuxième strophe se compose de 7 (sept) phrase, donc dans la poésie *La Rue Pablo-Neruda* a 14 (quatorze) phrases. La seconde poésie *Chemin de La Croix du Vieux Bled* consiste d'un seul strophe et se compose de 8 (huit) phrases approprié avec les règles de la syntaxe française. Puis dans le troisième poème *Rue d'Amsterdam*, la première strophe se compose de cinq (5) phrases et la deuxième strophe se compose de 3 (trois) phrases, la troisième strophe se compose de 3 (trois) phrases, et la quatrième strophe se compose de 2 (deux) des phrases, alors dans *Rue d'Amsterdam* il y a 13 (treize) phrases.

Grâce à l'analyse de ces aspects peut être connu structure syntaxique des phrases dans le poème de sorte qu'il peut être vu les éléments de l'unité et le renforcement du sens qu'il contient.

### **4. L'aspect sémantique et sémiotique.**

La dernière analyse structurale est une analyse sémantique qui révèle le sens caché derrière le langage figuré dans la poésie et les connotations linguistiques. Parmi les trente-cinquième phrases

ont été analysés avec l'aspect syntaxique, les poèmes *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam* ont une signification dénotative, sens connotatif et l'utilisation de simile langage figuratif ou figure de style dans la forme de 3 simile ( comparaison), 2 métaphore , 7 personnification, 1 alegory, 1 sinekdoke *pars prototo*, une hyperbole et une métonymie et soutenu avec un mélange de l'allitération et l'assonance.

L'aspect sémiotique de cette opération est effectuée afin que le sens du poème peut être plus facile à comprendre et plus robuste dans la présence de signes sémiotiques, des icônes (l'icône imagi, l'icône métaphorique et l'icônes diagramatique), les indices et les symboles dans le poème *La Rue Pablo-Neruda*, *Chemin de La Croix du Vieux Bled* et *Rue d'Amsterdam*. Les signes sémiotiques qui révèlent le contenu des trois poèmes sont analysés.

Dans la poésie *La Rue Pablo-Neruda* il y a l'icône métaphorique et des symboles qui décrivent le voyage de la vie de Pablo Neruda comme un diplomate et ses services dans le domaine social. Plus tard dans la poésie *Chemin de La Croix du Vieux Bled* il y a l'icône imagi, l'icône métaphorique, des index et des symboles qui révèlent l'image de la vie humaine et de leurs relations entre les uns avec les autres, avec la nature et le

Dieu. Dans le dernier poème, *Rue d'Amsterdam* on trouve l'icône imagi, l'icône métaphorique, des index et des symboles. Toujours sur la philosophie de la vie est représenté avec la situation de la rue, cette représentation poétique de la vie plus en détail. Grâce à la représentation d'une mauvaise chose d'être une chose positive dans cette strophe de poème.

## **V. Conclusion et Verification**

En utilisant l'analyse structural-sémiotique, on peut découvrir ce qui est contenu dans la poésie de La Rue Pablo-Neruda, Chemin de La Croix du Vieux Bled et Rue d'Amsterdam. Ces poèmes ont été racontés avec des signes sémiotique et les icônes (l'icône diagramatique, l'icône image, et l'icône métaphorique), l'indice et le symbole. Ces poèmes ont un sens de l'expérience de la vie qui est représenté avec la situation d'une rue. Lorsque, dans la vie il y aura des moments où les humains sont heureux ou triste. D'autre part, les personnes vivant socialiser avec d'autre qui auront un concurrence et il y a un monopole de la puissance. Enfin le succes devient le plus grand rêve dans la vie.

On peut utiliser les résultats de cette recherche :

1. Pour ajouter une référence dans la classe de compréhension et de l'analyse de la poésie.
2. Pour approfondir la connaissance sur la théorie structural-sémiotique des oeuvres, surtout la poésie.

3. Pour développer la littérature française et surtout pour analyser d'autre poésies libres.